

SKRIPSI

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
NELAYAN DI KECAMATAN MEUKEK KABUPATEN
ACEH SELATAN**



Disusun Oleh:

**Safrijal
NIM. 180604037**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Safrijal

NIM : 180604037

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung-jawab atas karya ini.*

Bila dikemudian hari ada tuntutan pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 23 Juli 2022

Yang Menyatakan,



Safrijal

PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi

Dengan Judul:

**ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN
DI KECAMATAN MEUKEK KABUPATEN ACEH SELATAN**

Disusun Oleh:

Safrijal

NIM. 180604037

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah
memenuhi syarat penyelesaian studi pada Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I


Marwiyati, SE., M.M
NIP. 197404172005012002

Pembimbing II


A. Rahmad Adi, SE., M.Si
NIDN. 2025027902

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi 

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si.
NIP. 19720481999031005

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN DI KECAMATAN MEUKEK KABUPATEN ACEH SELATAN

Safrijal
NIM: 180604037

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan
Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ilmu Ekonomi

Pada Hari/Tanggal: Sabtu/ 23 Juli 2022 M
Sabtu, 24 Dzulhijjah 1443 H

Banda Aceh,
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua



Marwiyati, SE., M.M

NIP. 197404172005012002

Sekretaris



A. Rahmad Adi, SE., M.Si

IDN. 2025027902

Penguji I



Dr. Maimun, S.E., Ak., M.Si

NIP. 197009171997031002

Penguji II



Winny Dian Safitri, M.Si

NIP. 199005242022032002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP. 19640314199203100



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Safrijal
NIM : 180604037
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Illmu Ekonomi
E-mail : lialsafrijal@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksekutif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi (tulis jenis ilmiah)
yang berjudul:

**Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan
Meukek Kabupaten Aceh Selatan**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendisminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 25 Juli 2022

Penulis

Safrijal

NIM. 180604037

Mengetahui,
Pembimbing I,

Marwiyati, SE., M.M

NIP. 197404172005012002

Pembimbing II

A. Rahmad Adi, SE., M.Si

NIDN. 2025027902

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “ANALISIS TINGKAT KESEJAHTERAAN MASYARAKAT NELAYAN DI KECAMATAN MEUKEK KABUPATEN ACEH SELATAN”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan pada program studi Ilmu Ekonomi.

Dalam proses pembuatan Skripsi ini penulis mendapat banyak saran, dorongan, bimbingan dari berbagai pihak yang lebih berpengalaman, oleh karena itu tanpa menghilangkan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang sudah membantu dalam proses pembuatan Skripsi ini, khususnya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN ArRaniry Banda Aceh.
2. Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi dan Marwiyati, SE., MM. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi juga selaku pembimbing I.
3. Muhammad Arifin, Ph. D selaku ketua Laboratorium dan Rahmi Meutia, SE., M.Sc selaku wakil ketua

Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

4. A. Rahmad Adi, SE., M.Si sebagai Dosen Pembimbing 2 yang dengan kesabarannya telah memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan karya ilmiah ini sehingga dapat terselesaikan.
5. Dr. Maimun, SE,Ak. M.Si selaku penguji I dan Winny Dian Safitri, M.Si selaku penguji II pada sidang munaqasyah skripsi saya.
6. Cut Elfida, S.H.I., M.A sebagai Penasehat Akademik dan seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh selatan khususnya Masyarakat Desa Labuhan Tarok II, Tanjung harapan, dan Keude Meukek karena telah membantu dalam penelitian saya.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Jasmadi dan Ibunda Aminah terimakasih atas segala doa, cinta, kasih sayang, pengorbanan, percayaan, motivasi, semangat dan dukungan baik secara moril maupun materil yang tidak terhingga agar penulis memperoleh yang terbaik dan mampu menyelesaikan pendidikan pada program studi Ilmu Ekonomi. Terimakasih juga kepada Zulkhairi dan Munawir Hamdi selaku abang kandung penulis dan

kepada adik-adik kandung penulis Akmalisa, Nurur Sakiah dan Muhammad Kaushar yang telah memberikan semangat, dukungan dan motivasi tiada henti kepada penulis, semoga kita dapat membanggakan kedua orang tua.

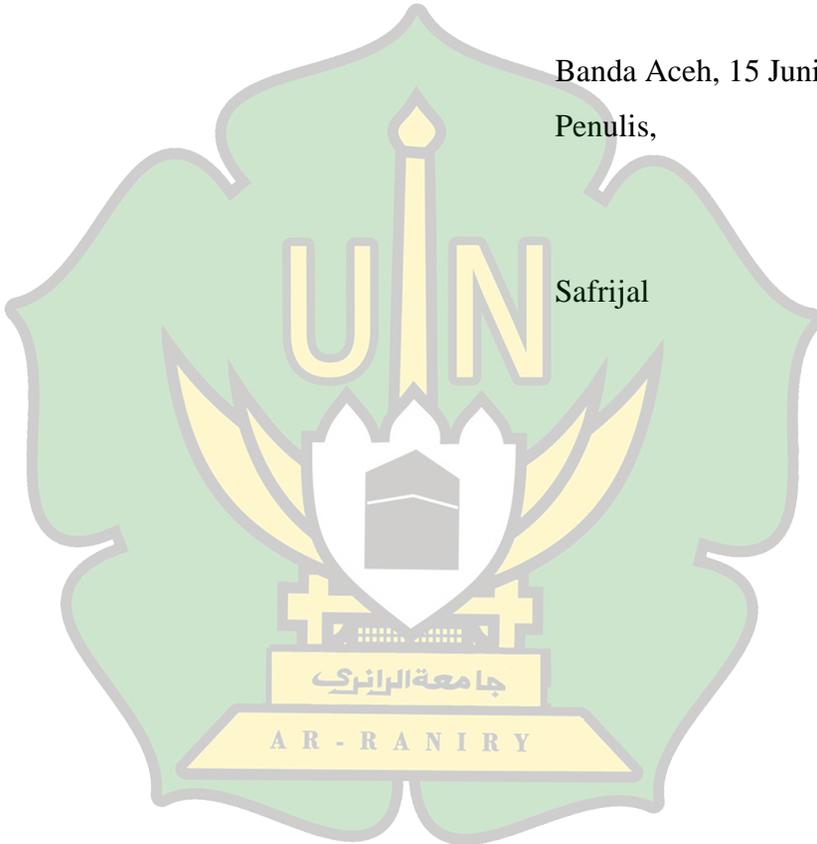
9. Terima kasih kepada Isra Mirja, S.Pd sebagai guru SMA penulis, atas segala semangat, dukungan dan motivasi yang tiada henti dari sejak masih SMA dulu hingga saat ini kepada penulis. Dan terimakasih kepada Armyanti Bru Bancin, Fitri mulia, Saiful Hadi, Nurur Yusra, Tri Raina Mutiara, Nurul 'Ala Diyanti, Susanti, Qori Juanda Syahputra, dan Mushaddiq, selaku sahabat yang selalu ada dikala susah dan senang, yang selalu memberi semangat sedari tahun 2018 hingga saat ini. Penulis sangat bersyukur kepada Allah SWT karena telah dipertemukan dengan orang-orang baik seperti mereka. Semoga kita bisa sukses dan selalu bersama hingga akhir hayat. Aamiin. Kepada teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Ekonomi angkatan 2018 dan kepada seluruh Ikatan Mahasiswa Bidikmisi/KIP-K Uin Arraniry yang sangat sering membantu dalam banyak hal terima kasih atas segalanya. Semoga kesuksesan segera menghampiri kita. Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih untuk semua pihak semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis menyadari karya ilmiah ini jauh dari kata sempurna tapi penulis sangat berharap karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya dan kita semua.

Banda Aceh, 15 Juni 2022

Penulis,

Safrijal



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor:0543 b/u/1987

a. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	S	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ي	S	29	ي	Y
15	ن	D			

b. Vocal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vocal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vocal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

TandadanHuruf	Nama	GabunganHuruf
◌َ ي	<i>Fathahdanya</i>	Ai
◌َ و	<i>Fathahdanwau</i>	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *aluah*

c. Maddah

Maddah atau panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda
اَ/آ	<i>Fathah</i> dan <i>alifatauya</i>	Ā
إِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
أِ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

d. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta marbutah (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta marbutah (ة) mati

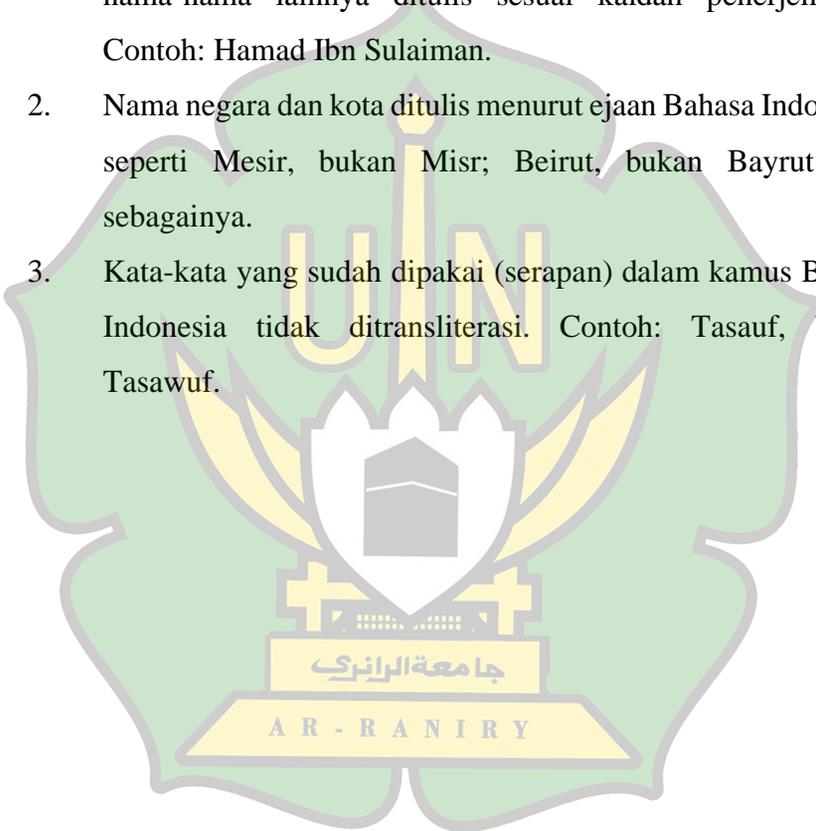
Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudin Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama : Safrijal
NIM : 180604037
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ilmu Ekonomi
Judul : Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan
Di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan
Pembimbing I : Marwiyati, SE., MM
Pembimbing II : A. Rahmad Adi, SE., M.Si

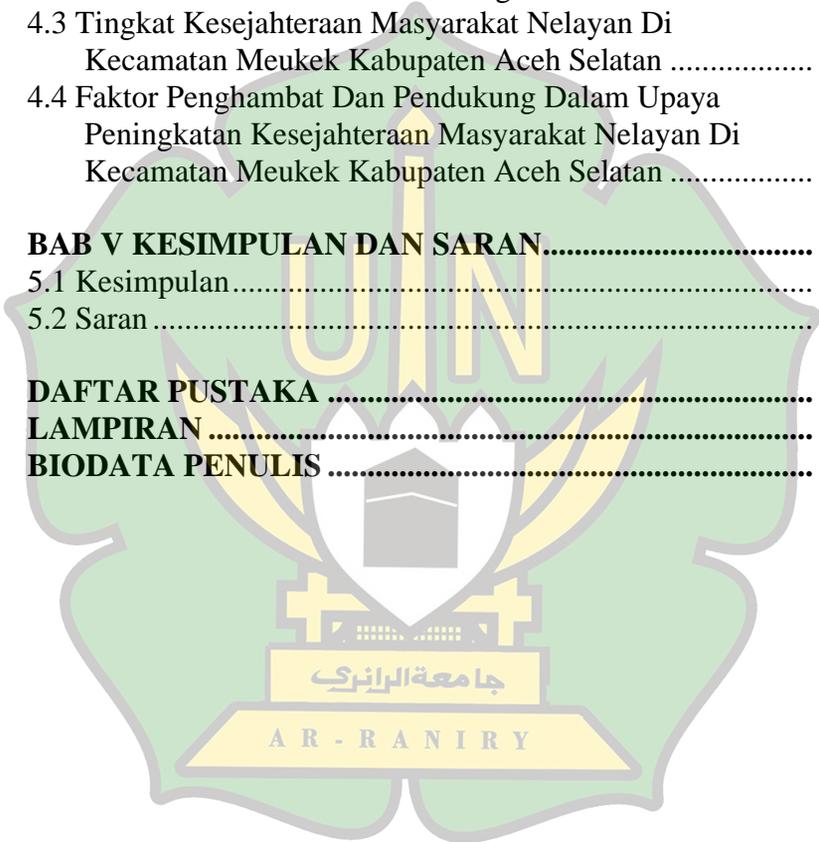
Nelayan merupakan penyumbang terbesar dalam hal kemiskinan di Indonesia, saat ini terdapat 7,87 Juta masyarakat miskin dan 2,2 Juta jiwa masyarakat penduduk nelayan sangat miskin di seluruh wilayah Indonesia yang tersebar di 10,640 desa nelayan di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan nelayan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan dilihat melalui indikator BKKBN (2021) yang di dirangkum dalam tujuh indikator. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data yang dikumpulkan melalui teknik observasi, kuesioner, dan wawancara selanjutnya dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek sebagian besar tergolong sebagai Keluarga Sejahtera II dengan persentase 47%, 33% tergolong dalam Keluarga Sejahtera III dan 20% tergolong dalam Keluarga Sejahtera III Plus. Hal tersebut di akibat oleh mata pencaharian yang sangat bergantung pada kondisi alam serta modal yang kurang mencukupi dan teknologi yang kurang memadai. Upaya mengatasi yang dilakukan adalah menyalurkan Bantuan Langsung Mandiri (BLM) dan bantuan sarana prasarana penangkapan ikan, kemitraan kelompok nelayan dengan lembaga perbankan, peningkatan kualitas SDM nelayan, meningkatkan partisipasi nelayan dalam pengembangan usaha perikanan, meningkatkan infrastruktur bidang perikanan dan kelautan, serta memelihara lingkungan kelautan.

Kata Kunci: Kesejahteraan, Nelayan, Kelautan

DAFTAR ISI

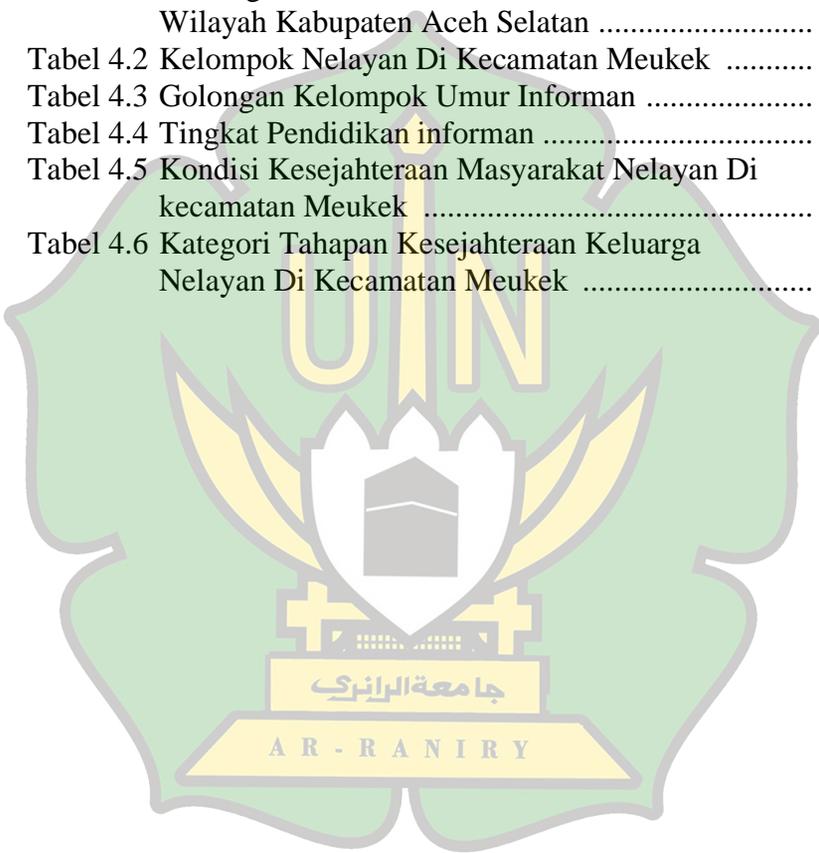
	Halaman
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	v
FROM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI....	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ...	xi
ABSTRAK.....	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	9
1.5 Sistematis Pembahasan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
2.1 Tinjauan Tentang Kesejahteraan Nelayan	12
2.1.1 Konsep Kesejahteraan Sosial.....	12
2.1.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kesejahteraan	29
2.2 Penelitian Terkait.....	31
2.3 Kerangka Berpikir	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
3.1 Jenis Penelitian	41
3.2 Lokasi Penelitian	41
3.3 Informan	42
3.4 Sumber Data	43
3.5 Teknik Pengumpulan Data	44
3.6 Teknik Analisis Data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	53
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
4.1.2 Struktur Kepemerintahan Lokasi Penelitian	57
4.2 Karakteristik Informan	59
4.2.1 Informan Berdasarkan Kelompok Umur.....	59
4.2.2 Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	60
4.3 Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan	61
4.4 Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	90
5.1 Kesimpulan.....	90
5.2 Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	99
BIODATA PENULIS	113



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah Rumah Tangga Perikanan	4
Tabel 2.1 Penelitian Terkait	34
Tabel 3.1 Kisi-kisi Kuesioner	46
Tabel 4.1 Pembagian Administrasi Pemerintahan Di Wilayah Kabupaten Aceh Selatan	55
Tabel 4.2 Kelompok Nelayan Di Kecamatan Meukek	48
Tabel 4.3 Golongan Kelompok Umur Informan	60
Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan informan	61
Tabel 4.5 Kondisi Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di kecamatan Meukek	62
Tabel 4.6 Kategori Tahapan Kesejahteraan Keluarga Nelayan Di Kecamatan Meukek	72



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	40
Gambar 4.1 Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Aceh Selatan.....	56



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pertanyaan Wawancara	99
Lampiran 2 Tabulasi Data Penelitian	103
Lampiran 3 Data Informan	105
Lampiran 4 Surat Keterangan Penelitian	106
Lampiran 5 Dokumentasi Penelitian	109
Lampiran 6 Biodata Penulis	113



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang ada di dunia dari beberapa negara kepulauan lainnya, yang memiliki 17.508 pulau, baik pulau besar maupun pulau kecil. Dua pertiga wilayah terdiri dari laut dengan luas diperkirakan 5,8 juta Km² dan memiliki garis pantai dengan panjang lebih kurang 81.000Km, yang disebut sebagai negara maritim. Potensi sumber daya laut Indonesia lebih kurang 6,17 juta ton pertahun, terdiri atas 4,07 juta ton di perairan Nusantara yang hanya 38% dimanfaatkan dan 2,1 juta ton pertahun berada di perairan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Potensi sumber daya laut ini pemanfaatannya juga baru 20% (Mulyadi, 2007).

Pembangunan sumber daya laut merupakan bagian dari pembangunan secara keseluruhan yang pada dasarnya ialah untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan bagi masyarakat nelayan yang memiliki pendapatan rendah. Peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan hakikat nasional. Tingkat kesejahteraan masyarakat mencerminkan bagaimana kualitas hidup dalam sebuah keluarga. Kualitas hidup keluarga yang lebih baik berarti memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi, sehingga keluarga yang dapat mewujudkan kondisi yang lebih baik itu pada akhirnya bisa meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

Masyarakat nelayan umumnya penduduk di kawasan pesisir dengan kondisi sosial ekonomi yang berpendapatan rendah atau dibawah rata-rata sehingga di identik dengan kemiskinan. Kondisi itu bersumber dari lemahnya potensi manusia masyarakat nelayan dan kekurangan daya dukung lingkungan dalam memanfaatkan potensi alam dan sumber daya alam yang tersedia (Widjajanti, 2019). Wilayah pesisir diketahui memiliki keragaman potensi sumber daya alam, baik hayati maupun non hayati yang sangat tinggi, maka dari itu laju pertumbuhan jumlah nelayan di Indonesia sangat pesat. Hal ini disebabkan oleh hasil sumberdaya perikanan laut yang besar. Namun dari pada itu banyak juga kendala yang dialami oleh para nelayan, sehingga pendapatan yang didapatkan hanya sedikit, kondisi inilah yang mengakibatkan masyarakat nelayan miskin.

Nelayan merupakan penyumbang terbesar dalam hal kemiskinan di Indonesia, saat ini terdapat 7,87 Juta masyarakat miskin dan 2,2 Juta jiwa masyarakat penduduk nelayan sangat miskin di seluruh wilayah Indonesia yang tersebar di 10,640 Desa nelayan di Indonesia (Destructive Fishing Watch, 2015). Kelompok-kelompok masyarakat nelayan secara skala kecil, buruh nelayan dan juga masyarakatnya sangat bergantung pada sumber daya laut yang ada. Selain bergantung pada sumber daya laut, mereka juga bergantung pada kondisi alam, bahan bakar minyak (subsidi BBM), pendidikan, keterampilan dan juga pemilik kekayaan yang dimiliki. Sehingga hal itu menyebabkan hasil pendapatan yang diperoleh mereka kurang maksimal otomatis untuk memenuhi

kebutuhan sehari-hari tidak maksimal dan membuat tingkat kesejahteraan hidupnya rendah, inilah yang menjadikan banyaknya keluarga nelayan yang hidup di dalam keadaan kemiskinan di desa.

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan yang ada di Indonesia, maka diperlukannya indikator yang dapat memberikan gambaran secara jelas dan tepat. Indikator gambaran yang jelas mengenai aspek sosial maupun ekonomi, karna tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari dua aspek indikator tersebut. Masalah kesejahteraan selalu berhubungan dengan konsep kebutuhan hidup, masyarakat nelayan/rumah tangga nelayan akan memenuhi kebutuhan hidup mereka sampai terpenuhi sehingga barulah terjadi kesejahteraan dalam kehidupan. Berdasarkan BKKBN (2021) kriteria indikator kesejahteraan masyarakat itu dirangkum dalam tujuh indikator, yaitu pendapatan dan konsumsi keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan menyekolahkan anak, kemudahan mendapat fasilitas transportasi, dan partisipasi sosial. BKKBN membagi tingkat kesejahteraan keluarga menjadi lima kelompok, yaitu keluarga Pra Sejahtera, keluarga Sejahtera I, II, III, dan Keluarga Sejahtera III Plus.

Aceh Selatan merupakan kawasan permukiman nelayan dan petani khususnya di Kecamatan Meukek. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan sedangkan yang lainnya bekerja sebagai petani, buruh tani, tukang, pegawai, dan

pedagang. Nelayan di kawasan ini Sebagian besar adalah nelayan yang bekerja sebagai buruh sedangkan yang sebagai toke dan juragan hanya Sebagian kecil saja. Kawasan ini mengalami pasang surut dalam bidang perekonomian atau lebih spesifiknya pada tingkat kesejahteraan hidup rumah tangga mereka. Berikut ini merupakan tabel statistik jumlah rumah tangga perikanan per kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan.

Tabel 1.1
Jumlah Rumah Tangga Perikanan (RTP) Per Kecamatan
Di Kabupaten Aceh selatan

No	Kecamatan	Jumlah Total	Sub jumlah	Tanpa Perahu	Perahu Tanpa Motor				Perahu Motor
					Jukung	Kecil	Sedang	Bezar	
1	Labuhanhaji Barat	175	159	35	0	0	0	6	118
2	Labuhanhaji	149	85	19	0	0	0	0	66
3	Labuhanhaji Timur	77	77	5	0	11	0	0	61
4	Meukeh	313	129	52	0	32		2	43
5	Sawang	183	111	21	0	21	0	3	66
6	Samadua	169	162	47	0	3	0	0	112
7	Tapaktuan	358	264	31	0	60	0	2	171
8	Pasie Raja	178	155	125	0	16	0	1	13
9	Kluet Utara	118	116	21	0	21	0	0	74
10	Kluet Tengah	0	0	0	0	0	0	0	0
11	Kluet Selatan	123	121	23	0	15	0	0	83
12	Kluet Timur	0	0	0	0	0	0	0	0
13	Bahongan	143	120	19	0	0	0	2	99
14	Kota Bahagia	0	0	0	0	0	0	0	0
15	Bakongan Timur	232	168	33	0	20	0	4	111
16	Trumon	60	52	10	0	24	0	0	18
17	Trumon Tengah	0	0	0	0	0	0	0	0
18	Trumon Timur	0	0	0	0	0	0	0	0
	JUMLAH	2278	1719	441	0	223	0	20	1035

Sumber: Dinas kelautan dan perikanan Aceh Selatan 2020

Pada umumnya para nelayan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan menggunakan alat tangkap yang sederhana/tradisional, karena tidak semua nelayan memiliki alat tangkap sendiri sehingga

mereka harus bergantung kepada orang lain. Penangkapan ikan dengan menggunakan alat yang sederhana/tradisional turut serta berpengaruh terhadap penangkapan ikan nelayan. Sehingga menyebabkan hasil penangkapan cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan nelayan yang sudah menggunakan teknologi peralatan penangkapan yang modern. Alat penangkapan ikan sederhana/tradisional seperti sero dan pancing ulur. Sehingga hasil tangkapan yang mereka dapatkan tidak menentu dan berakibat pada pendapatan nelayan yang rendah. Dengan tidak menentukannya pendapatan nelayan yang didapatkan dari kegiatan penangkapan ikan berimbas pada tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga mereka.

Kepala keluarga berperan penting dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga, dimana kepala keluarga yang menjadi penuntun bagi anggota keluarga. Penghasilan yang diperoleh sebagai nelayan oleh kepala keluarga masih rendah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Untuk kepala keluarga yang menjadi aktor utama dalam rumah tangga nelayan di Kecamatan Meukek ini memiliki jenjang pendidikan yang rendah, sehingga sulit untuk mencari pekerjaan selain nelayan atau petani karena pendidikan sangat berpengaruh besar terhadap pekerjaan atau pendapatan yang dihasilkan seseorang untuk mencapainya kesejahteraan hidup.

Sebagian kepala keluarga nelayan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan yang mencari pekerjaan sampingan di luar kegiatan sebagai seorang nelayan, hal ini dilakukan karena

penghasilan yang diperoleh sebagai nelayan dan petani tidak mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Usaha ini harus ditempuh untuk menambah penghasilan sampingan oleh keluarga nelayan tersebut, dengan tujuan agar meningkatnya pendapatan atau kesejahteraan keluarga. Penghasilan tambahan bisa diperoleh oleh keluarga nelayan melalui istri-istri mereka yang ikut serta membantu dalam hal meningkatkan pendapatan keluarga. Hal ini dilakukan agar pendapatan keluarga dapat ditingkatkan, namun tambahan penghasilan dari anggota keluarga ini masih dirasa kurang untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga nelayan itu sendiri. Karena pengeluaran yang dilakukan oleh keluarga nelayan, sangat menentukan seberapa besar pendapatan yang diperoleh keluarga nelayan. Baik pengeluaran tersebut berupa pengeluaran wajib atau rutin dan pengeluaran tidak wajib atau tidak rutin yang dilakukan oleh keluarga nelayan.

Berdasarkan observasi awal melalui wawancara dengan beberapa nelayan penulis mendapatkan informasi bahwa pengeluaran keluarga nelayan di Kecamatan Meukek tidak seimbang dengan pendapatan yang diperoleh keluarga nelayan tersebut. Pendapatan yang diperoleh oleh para nelayan umumnya sangat tergantung pada iklim, hasil tangkapan, alat penangkapan atau teknologi penangkapan, keterbatasannya kualitas sumber daya manusia dan lain sebagainya. Akibatnya terkadang hasil tangkapan nelayan tersebut sangat minim, yang mengakibatkan pendapatan yang diperoleh juga rendah. Sehingga daya beli dalam rangka

pemenuhan kebutuhan hidup juga menjadi rendah. Dengan adanya fenomena tersebut sehingga tingkat kesejahteraan keluarga nelayan di Kecamatan Meukek relatif rendah.

Fenomena kesejahteraan nelayan yang rendah merupakan permasalahan yang sering terjadi, terutama pada nelayan tradisional sehingga menghambat pembangunan subsektor perikanan khususnya perikanan tangkap nelayan. Dan Permasalahan kesejahteraan ini merupakan hal serius yang harus dihadapi oleh kelompok nelayan buruh. Tingkat kesejahteraan merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan merupakan tantangan dalam mencapai tujuan pembangunan perikanan antara lain meningkatkan kesejahteraan nelayan, petani ikan, dan masyarakat pesisir lainnya (Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No.18/Men/2002)

Dalam upaya perbaikan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan kiranya perlu dikaji sehingga upaya peningkatan kesejahteraan dapat terwujud dengan baik. Mengingat pentingnya sektor nelayan ini dalam sistem perekonomian nasional, maka masalah ini perlu diungkapkan melalui penelitian, untuk melihat dan mengetahui sejauh mana tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Informasi ini sangat berguna dan

bermanfaat untuk menentukan langkah selanjutnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh selatan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh selatan sehingga penulis akan melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah penelitian yang telah dirumuskan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

2. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat nelayan khususnya mengenai tingkat kesejahteraan hidup.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis dan dapat mengembangkan melalui keterbatasan-keterbatasan yang ada.
3. Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengawasan pada tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi kinerja pemerintahan di Aceh Selatan terkhususnya.

1.5 Sistematis Pembahasan.

Peneliti menguraikan susunan skripsi ini secara sistematis untuk memberi kemudahan dalam penyusunan tugas akhir ini. Peneliti ini terdiri dari 4 bab, yang meliputi sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang gambaran mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Peneliti, Kegunaan Peneliti dan juga Sistematis Pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang kajian-kajian teori yang meliputi tentang pengertian Kesejahteraan Masyarakat Nelayan, faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan, penelitian terkait atau terdahulu, dan juga penyusunan kerangka berpikir dalam penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menerangkan mengenai teknik-teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi Jenis Penelitian, Populasi dan Sampel, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan juga Uji Keabsahan Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan mengenai penjelasan yang berkaitan dengan profil-profil desa, struktur organisasi, jumlah penduduk nelayan dan lain sebagainya. Selain itu dalam bab ini akan menguraikan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan yang berada di tiga desa, yaitu: (1) Desa Labuhan Tarok II, (2) Desa Tanjung

Harapan, (3) Keude Meukek yang berada di Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan. Berdasarkan kriteria-kriteria indikator kesejahteraan menurut BKKBN 2021.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini dan juga saran yang ingin disampaikan kepada pemerintahan daerah, masyarakat nelayan dan juga pembaca lainnya.



BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Tentang Kesejahteraan Nelayan

2.1.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

Pengertian kesejahteraan sosial ialah sebuah sistem suatu negara tentang manfaat dan jasa untuk masyarakat dalam memperoleh kebutuhan sosial, Pendidikan, ekonomi, Kesehatan yang penting bagi kelangsungan hidup masyarakat tersendiri. Seseorang atau masyarakat yang mempunyai kekurangan kemampuan mungkin memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah, kurangnya kemampuan dapat diartikan kedalam kurang mampu untuk mencapai fungsi tertentu sehingga tergolong dalam kurang sejahtera (Dumairy, 2002). Banyak terdapat beragam dalam pengertian kesejahteraan, karena kesejahteraan lebih bersifat subjektif dimana setiap orang dengan pedoman, tujuan dan cara hidupnya berbeda-beda, maka dampaknya akan memberikan nilai-nilai yang berbeda pula tentang kesejahteraan dan faktor-faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan hidup mereka.

Sebagaimana batasan PPB, kesejahteraan sosial merupakan sebuah kegiatan-kegiatan yang terorganisasi yang bertujuan untuk membantu individu atau masyarakat guna untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraannya

yang selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat (Suharto, 2005).

Apabila dilihat dari definisinya, istilah kesejahteraan sosial dapat dibedakan menjadi tiga kelompok sebagai berikut (Suud, 2006):

- 1) Kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan
Kesejahteraan sosial menandakan keadaan sejahtera pada umumnya yang meliputi keadaan jasmaniah, rohaniah, dan sosial serta bukan hanya perbaikan dan pemberantasan keburukan sosial tertentu semata.
- 2) Kesejahteraan sosial sebagai suatu kegiatan atau pelayanan
Kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi bagi peningkatan kesejahteraan melalui upaya pertolongan bagi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan, dan hubungan-hubungan sosial. Pelayanan-pelayanan kesejahteraan sosial memberi perhatian terhadap individu-individu, kelompok-kelompok, komunitas-komunitas, dan kesatuan-kesatuan penduduk yang lebih luas. Pelayanan tersebut meliputi perawatan, penyembuhan, dan pencegahan.
- 3) Kesejahteraan sosial sebagai suatu ilmu

Kesejahteraan sosial sebagai suatu ilmu berkaitan dengan kebijakan sosial yang menjadi bagian dari sistem kesejahteraan sosial. Sistem kesejahteraan sosial dalam hal ini meliputi upaya dan struktur yang terorganisasi untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dengan empat bagian saling berhubungan, yaitu isu-isu sosial, tujuan-tujuan kebijakan, peraturan perundangan, dan program-program kesejahteraan sosial.

Pada sisi lain, kesejahteraan sosial dapat pula dipandang dalam berbagai makna berbeda namun memiliki substansi sama pada konsepsi berikut (Suharto, 2005):

- 1) Kondisi kehidupan atau keadaan kesejahteraan, yaitu terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial.
- 2) Institusi, yaitu arena atau bidang kegiatan yang melibatkan Lembaga kesejahteraan sosial dan berbagai profesi kemanusiaan sebagai penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial dan pelayanan sosial.
- 3) Aktivitas, yaitu kegiatan-kegiatan atau usaha yang terorganisasi untuk mencapai kondisi sejahtera.

a. Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan merupakan sekelompok orang-orang yang mata pencahariannya memanfaatkan sumber daya laut seperti ikan dan biotik-biotik lainnya yang mengandung nilai ekonomis

(dapat dikonsumsi/diperjual belikan), baik secara terus menerus maupun secara musiman dengan menggunakan sarana berupa perahu dan juga alat-alat penangkapan ikan (Subri, 2005). Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan sedangkan *Juragan* ialah yang pemilik perahu-perahu nelayan, motor, dan ala-alat penangkapan lainnya.

Dalam kehidupan masyarakat nelayan, nelayan itu dibedakan atas beberapa kelompok statusnya dalam bidang usaha nelayan mereka. Antaranya itu ada sebagai *Juragan Laut*, yaitu orang-orang yang tidak memiliki perahu dan juga alat-alat penangkapan ikan akan tetapi mereka ikut serta dalam penanggung jawaban pada pengoperasian penangkapan ikan dilaut. Setelah itu ada kelompok *Juragan Darat-Laut* yang mana kelompok ini mereka yang mempunyai atau memiliki perahu dan alat-alat penangkapan ikan serta mereka juga ikut bertanggung jawab terlibat dalam pengoperasian penangkapan ikan dilaut. Dalam segi bagi hasil mereka menerima bagi hasil sebagai pemilik unit penangkapan atau perahu nelayan. A R - R A N I R Y

Bagi orang-orang yang tidak memiliki atau mempunyai unit penangkapan atau perahu maupun alat-alat penangkapan lainnya maka mereka berfungsi sebagai buruh atau anak buah kapal. Untuk sistem pengupahan atau bagi hasil yang mereka peroleh yaitu dari bagi hasil tangkapan yang didapatkan terkadang mereka jarang diberikan upah harian atau pemberian upah dalam bentuk musiman

perminggu atau per beberapa kali berangkat dan pulang dari bernelayan.

Masyarakat nelayan ini mereka yang hidup dan tumbuh berkembang di kawasan pesisir pantai, yaitu di daerah atau kawasan transisi antara wilayah daratan dan lautan. Jadi kehidupan masyarakat nelayan sangat bergantung pada hasil penangkapan yang di dapatkan saat bernelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam rumah tangga mereka. Pada umumnya mereka tinggal dalam sebuah lingkungan pemukiman yang mana pemukiman tersebut berdekatan dengan lokasi pengoperasian untuk membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya lautan yang ada.

Masyarakat nelayan dapat dibedakan kedalam tiga kelompok, yaitu masyarakat nelayan buruh, masyarakat nelayan juragan dan masyarakat nelayan perorangan. Nelayan buruh merupakan masyarakat nelayan yang bekerja dengan perahu atau alat-alat tangkap orang lain. Nelayan Juragan adalah mereka yang memiliki atau mempunyai perahu dan alat tangkap sendiri akan tetapi dioperasikan oleh orang lain. Sedangkan masyarakat nelayan perorangan merupakan nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain (Subri, 2005).

Menurut Mubyanto, masyarakat nelayan memiliki lima paling sedikit karakteristik yang dapat membedakan dengan masyarakat petani (Mubyarto, 2002).

- a. Pertama pendapatan nelayan pada kebanyakan bersifat harian (*daily inherents*) dan jumlah pendapatannya pun tidak bisa ditentukan dikarenakan pendapatan yang mereka peroleh sangat bergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri.
- b. Kedua berdasarkan Pendidikannya, bisa dilihat Pendidikan nelayan maupun anak-anaknya berada pada tingkat Pendidikan yang rendah.
- c. Ketiga dilihat dari sifat produk yang dihasilkan nelayan, produk yang dihasilkan nelayan lebih banyak berhubungan dengan ekonomi tukar menukar karena produk tersebut bukan merupakan pokok. Selain itu sifat produk tersebut mudah rusak dan bisa menimbulkan kelangkaan bila dipaksakan, dan juga menimbulkan ketergantungan nelayan yang besar dari nelayan ke pedagang.
- d. Keempat bidang nelayan membutuhkan tingkat investasi yang cukup lumayan besar yang cenderung memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan sektor pertanian dan dengan sektor-sektor

lainnya. Maka dari itu banyak masyarakat nelayan yang menggunakan alat-alat penangkapan ikan sederhana ataupun hanya menjadi sebagai anak buah kapal (ABK).

- e. Kelima kehidupan nelayan yang mungkin didukung oleh kerentanan juga, misalnya ditentukan oleh keterbatasan anggota keluarga yang bisa ikut serta secara langsung dalam kegiatan produksi yang jika dibandingkan dengan petani ketergantungan nelayan sangat besar pada suatu mata pencaharian yaitu bernelayan untuk penangkapan ikan.

b. Tingkat Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan merupakan sebuah ukuran kepuasan atau jumlah yang diperoleh oleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima. Namun demikian tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Menurut Rosni, (2012). Tingkat kesejahteraan dapat didefinisikan sebagai sebuah agregat dari sebuah kepuasan yang diterima individu-individu tertentu.

Kesejahteraan ialah suatu ruang kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang meliputi rasa keselamatan diri, kesucilaan dan ketentraman yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan

kebutuhan jasmani, rohani dan juga kebutuhan sosial yang baik bagi diri sendiri, keluarga serta masyarakat pada umumnya. Kaitan antara konsep kesejahteraan dan konsep kebutuhan adalah dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut, maka seseorang dapat dinilai sejahtera, karena tingkat kebutuhan tersebut secara tidak langsung sejalan dengan indikator kesejahteraan (Wijayanti, 2013).

Kesejahteraan ini merupakan titik tolak ukur bagi masyarakat yang berarti bahwa telah berada pada kondisi yang sejahtera. Pengertian sejahtera itu sendiri adalah kondisi manusia dimana orang-orang dalam keadaan kehidupannya makmur, dalam keadaan damai, sehat jasmani rohani, sehingga untuk mencapai kondisi itu orang tersebut memerlukan suatu usaha sesuai kemampuan yang dimilikinya. Para ahli ekonomi melihat kesejahteraan sebagai indikasi dari pendapatan individu (*flow of income*) dan daya beli... (*purchasing of power*) masyarakat. Berdasarkan pemahaman ini, konsep kesejahteraan memiliki pengertian yang sempit karena hanya melihat pendapatan sebagai indikator kemakmuran ekonomi berarti kesejahteraan dilihat sebagai lawan dari kondisi kemiskinan (Wijayanto, 2019).

Kajian organisasi ekonomi dalam keluarga menggunakan permintaan terhadap barang strategis sebagai indikator kesejahteraan. Ukuran lain terhadap kesejahteraan ialah proporsi pengeluaran untuk pangan. Kesejahteraan ini merupakan cerminan

dari kualitas hidup manusia yang didapatkan, yaitu suatu keadaan ketika terpenuhi kebutuhan hidup dasar serta terealisasikan nilai-nilai hidup. Istilah dalam Kesehatan sosial keluarga dan kesejahteraan sosial keluarga itu bagi keluarga yang dapat melahirkan individu dengan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan yang baik.

Berdasarkan definisi tentang kesejahteraan di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa kesejahteraan ialah suatu keadaan terpenuhinya segala kebutuhan hidup baik material maupun non-material, yang dapat diukur dengan adanya pemerataan pendapatan, pendidikan yang mudah di jangkau, dan kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata, sehingga dapat membuat seseorang merasa aman, makmur, sentosa dan selamat.

c. Indikator Kesejahteraan

keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang antara anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (BKKBN, 2021).

Secara nasional terdapat dua versi pengukuran kesejahteraan keluarga yaitu pengukuran kesejahteraan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana

Nasional (BKKBN). Menurut (Badan Pusat Statistik, 2021) untuk mengukur tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari 7 indikator antara lain:

1) Kependudukan

Kependudukan ialah suatu hal yang berkaitan dengan jumlah, pertumbuhan, persebaran, mobilitas, penyebaran, kualitas, kondisi kesejahteraan, yang menyangkut politik, ekonomi, sosial, agama, serta lingkungan sekitarnya. (Undang-undang No 23 Tahun 2006).

2) Kesehatan dan gizi

Kebutuhan gizi merupakan proses organisme menggunakan makanan dan minuman yang dikonsumsi secara normal melalui proses pencernaan, absorbs, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan juga pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ, serta menghasilkan energi (Supriasa, 2002).

Pada umumnya zat gizi biasanya dibagi ke dalam lima kelompok utama, yaitu karbohidrat, lemak, protein, vitamin, dan juga mineral. Tingkat kualitas kesehatan merupakan indikator penting untuk menggambarkan mutu pembangunan manusia di suatu wilayah. Semakin sehat

kondisi suatu masyarakat, maka akan semakin mendukung proses dan dinamika pembangunan ekonomi suatu negara atau wilayah tersebut semakin baik.

3) Pendidikan

Pendidikan merupakan sebuah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan ilmu, kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya atau mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Pendidikan ini juga berarti sebuah Lembaga yang mana lembaga tersebut bertanggung jawab dalam mewujudkan tujuan pendidikan, isi, sistem, dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah, dan juga masyarakat dan lingkungan sekitar (Fuad, 2005).

4) Ketenagakerjaan

Bidang ketenagakerjaan merupakan bagian penting dari upaya pengembangan sumber daya manusia dan juga sebagai bagian dari pembangunan nasional dalam mewujudkan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Maka dari itu pembangunan di bidang ketenagakerjaan diarahkan agar bisa memberikan kontribusi nyata dan terukur dalam rangka peningkatan kesejahteraan tenaga kerja.

Menurut Rahardja dan Manurung (2004) konsep angkatan kerja tersebut dibedakan menjadi tiga kriteria yaitu kriteria bekerja penuh (*employed*), kriteria setengah

menganggur (*underemployed*), dan kriteria menganggur (*unemployed*). Kriteria bekerja penuh yaitu merupakan orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya lebih dari 35 jam/ minggu. Kriteria setengah menganggur yaitu mereka yang bekerja, tetapi belum dimanfaatkan secara penuh dan untuk jam kerjanya kurang dari 35 jam / minggu. Kriteria menganggur yaitu merupakan mereka yang sama sekali tidak bekerja atau yang sedang mencari pekerjaan. Kelompok ini sering disebut Penganggur Terbuka (*Open Unemployment*). Sedangkan menurut BPS (2017) bekerja menurut jumlah jam kerja dibedakan menjadi tiga yaitu pekerja yaitu: penuh waktu (*full time worker*), yaitu penduduk yang bekerja pada kelompok 35 jam ke atas per minggu, pekerja tidak penuh (jumlah jam kerja kurang dari 35 jam per minggu), dan penduduk yang bekerja kurang dari 15 jam per minggu.

5) Perumahan dan lingkungan

Rumah merupakan sarana dan prasarana untuk diri manusia dan tempat pemberi ketentraman hidup bagi orang-orang. Dan fungsinya sebagai pemberi atau pengamanan diri bukan dalam artian menutup diri tetapi harus membuka diri menyatu dengan lingkungannya sekitar. Lingkungan atau kualitas tempat tinggal dapat mempengaruhi kesehatan penghuninya, kualitas rumah tinggal yang lebih baik dalam lingkungan yang sehat, aman, tentram, lestari dan berkelanjutan (Kepmen, No. 9 Tahun 1999) mengartikan

sebagai suatu kondisi rumah yang memenuhi standar minimal dari segi kesehatan, sosial, budaya, ekonomi dan juga kualitas teknis.

Dari sekian banyak fasilitas yang dapat mencerminkan kesejahteraan rumah tangga salah satu diantaranya ialah kualitas material seperti atap, dinding, dan juga lantai terluas yang digunakan, termasuk juga fasilitas-fasilitas penunjang lainnya yang bisa meliputi diantaranya lantai luas lantai hunian, sumber air minum, fasilitas tempat buang air kecil/besar, dan juga sumber penerangan yang digunakan. Kualitas perumahan atau hunian yang baik dan juga memadai dapat memberikan kenyamanan bagi penghuninya tersebut. Dapat kita katakan bahwa rumah tangga/keluarga akan semakin sejahtera jika memiliki perumahan atau hunian keluarga dan juga lingkungan keluarga yang baik dan layak huni.

6) Kemiskinan

Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*Basic Need Approach*). Dengan menggunakan pendekatan itu, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan seseorang dari sisi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Dengan kata lain kemiskinan ini dipandang sebagai ketidakmampuan

seseorang dari sisi ekonominya dalam memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan yang bersifat mendasar. Penduduk miskin merupakan penduduk yang memiliki nilai rata-rata pengeluaran perkapita perbulanya di bawah garis rata-rata atau di bawah garis kemiskinan (Dumairy, 2002).

7) Sosial lainnya

Selain daripada itu aspek sosial lainnya ialah akses informasi dan juga hiburan. Akses terhadap media informasi dan komunikasi juga dapat menjadi bagian penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Dengan berkembangnya gaya hidup modern dapat memicu kebutuhan akan informasi dan komunikasi seseorang. Kesejahteraan dalam hal ini merupakan sebagai proses rasionalisme untuk melepaskan diri dari hambatan untuk memperoleh kemajuan diri (Sen, 2002).

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2021) menentukan indikator kriteria-kriteria tingkat kesejahteraan keluarga yang dirangkum dalam 7 indikator, yaitu: pendapatan dan konsumsi keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan menyekolahkan anak, kemudahan, mendapat fasilitas transportasi, dan partisipasi sosial. Yang kemudian dikelompokkan kedalam 5 (lima) tahapan keluarga sejahtera, adapun tahapannya sebagai berikut:

a) Enam indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) dengan kriteria sebagai berikut:

- Pada umumnya anggota keluarga makan 2 kali sehari atau lebih.
- Anggota keluarga memiliki pakaian berbeda dirumah/pergi/bekerja/ sekolah.
- Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai, dan
- Bila ada anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan.
- Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi sarana pelayanan kontrasepsi.
- Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

b) Delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II), meliputi:

- Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah agama.
- Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan lauk daging/ikan/telur.
- Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
- Luas lantai paling kurang 8 m² untuk tiap penghuni.
- Tiga bulan terakhir anggota keluarga dalam keadaan sehat dan

- Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
- Anggota keluarga umur 10 – 60 bisa, bisa baca tulis latin.
- PUS dengan anak hidup 2 atau lebih saat ini memakai alat kontrasepsi.

c) Keluarga sejahtera tahap III, meliputi:

- Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
- Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang dan barang.
- Keluarga makan bersamapaling kurang sekali sehari untuk berkomunikasi.
- Keluarga sering ikut dalam kegiatan masyarakat dilingkungan tempat tinggal.
- Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/TV/radio.

d) Keluarga sejahtera tahap III Plus, meliputi:

- Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial.
- Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus pengumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.

Adapun 5 tahapan tingkat kesejahteraan keluarga yaitu sebagai berikut:

1. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS). Yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (*basic needs*).
2. Tahapan Keluarga Sejahtera I Yaitu keluarga mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator “kebutuhan psikologis” (*psychological needs*).
3. Tahapan Keluarga Sejahtera II Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I dan 8 indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator “kebutuhan pengembangan” (*developmental needs*) dari keluarga.
4. Tahapan Keluarga Sejahtera III Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator KS I, 8 indikator KS II, dan 5 indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator “aktualisasi diri” (*self esteem*) keluarga.
5. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus Yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 indikator tahapan KS I, 8 indikator KS II, 5 indikator KS III, serta 2 indikator tahapan KS III Plus.

2.1.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Kesejahteraan

Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan merupakan suatu gejala-gejala atau suatu benda-benda yang dihasilkan oleh alam atau diciptakan oleh manusia sendiri yang mana dapat mempengaruhi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat atau rumah tangga nelayan.

Kesejahteraan yang optimal bagi masyarakat nelayan adalah dimana kendala-kendala yang dihadapi yang dapat mempengaruhi kesejahteraan tersebut dapat diminimalisir dengan baik dalam peninjauan sudut pandang pertumbuhan ekonomi, sehingga pendapatan yang didapatkan lebih baik dari pada pengeluaran. Ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat atau rumah tangga nelayan, diantaranya ada faktor Internal dan faktor Eksternal (Kusnadi 2002).

a. Faktor-faktor Internal

1. Keterbatasan kualitas sumber daya manusia.
2. Keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan.
3. Hubungan kerja dalam organisasi penangkapan yang sering kurang menguntungkan buruh.
4. Kesulitan dalam melakukan diversifikasi usaha penangkapan.

5. Ketergantungan yang sangat tinggi terhadap okupasi melaut.
6. Gaya hidup yang dipandang boros sehingga kurang berorientasi ke masa depan.

b. Faktor-faktor Eksternal

faktor eksternal dalam ruang lingkup kesejahteraan rumah tangga dapat diakibatkan oleh guncangan jiwa dan juga ketentraman batin dalam anggota keluarga yang masuknya dari luar rumah tangga keluarga, antara lain penyebabnya sebagai berikut:

1. Kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi kepada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial.
2. Sistem hasil pemasaran perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara.
3. Kerusakan akan ekosistem.

Kesejahteraan keluarga banyak dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal dan juga unsur manajemen dalam keluarga tersebut, faktor internal bisa meliputi: pendapatan, pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, kepemilikan aset, dan lain sebagainya, yang meliputi faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kesejahteraan keluarga diantaranya seperti: kemudahan akses dalam finansial, akses bantuan pemerintah, lokasi tempat tinggal. Sementara itu unsur dalam manajemen sumber daya

keluarga yang dapat mempengaruhi kesejahteraan yaitu merupakan perencanaan, pembagian tugas dan pengontrolan kegiatan.

2.2 Penelitian Terkait

Dalam penyusunan proposal penelitian ini, penulis sedikit banyak terinspirasi dan mereferensikan dari penelitian-penelitian sebelumnya sudah diteliti yang berkaitan dengan latar belakang masalah dalam penelitian ini. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan atau berhubungan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Daru Wijayanto dan Suchatningsih Dian Wisika Prajanti, 2019, “analisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan buruh di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak” [1]. Ada Tiga kriteria variabel tingkat kesejahteraan yang di analisis dalam penelitian ini yakni (1) Tingkat pendapatan dan pengeluaran, (2) Kondisi daerah dan fasilitas tempat tinggalnya, (3) Serta upaya mengatasi kendala untuk meningkatkan kesejahteraan. Dengan menggunakan metode kualitatif, data yang dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, dan wawancara yang kemudian dianalisis dengan pendekatan kualitatif model interaktif. Diketahui menunjukkan bahwa lebih dari separuh nelayan buruh di kecamatan bonang tergolong sebagai keluarga Pra sejahtera. Rendahnya tingkat kesejahteraan nelayan buruh tersebut merupakan akibat dari mata pencarian yang sangat bergantung pada kondisi

alam serta pola pikir dan pola hidup yang kurang mencerminkan keinginan untuk maju dan berkembang.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosni, 2017, “analisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara” [2] Variabel yang digunakan dalam menentukan tingkat kesejahteraan di penelitian ini berdasarkan tingkat kejahteraan menurut BKKBN 2014 dan masyarakat nelayan di Desa Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan adalah daftar wawancara dengan metode analisis yang dilakukan yaitu analisis deskriptif kualitatif. Masyarakat nelayan menunjukkan tingkat kesejahteraannya yaitu dengan 42 responden (63,63%) tergolong dalam Pra sejahtera, 21 responden (32,82%) tergolong dalam sejahtera I, dan 3 responden (4,56%) tergolong dalam sejahtera II. Jika dikaitkan dengan upah minimum kabupaten Batubara tahun 2016 yaitu sebesar Rp.2.313.625 maka seluruh responden masuk kedalam kategori miskin.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulviana dan Laapo, 2021, “analisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Loro Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala” [3] Analisis tingkat kesejahteraan dalam penelitian ini berdasarkan tingkat kesejahteraan Bank Dunia dan berdasarkan BPS. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi, analisis data yang digunakan dalam mengukur

kesejahteraan nelayan menggunakan pendekatan pendapatan dan kriteria BPS. Menunjukkan bahwa (1) Berdasarkan pendapatan bersih rumah tangga nelayan per bulanya yaitu sebesar Rp.839,413 yang dalam artian kurang dari standar Bank Dunia, maka dapat diketahui masyarakat nelayan di Desa tersebut masih miskin atau belum sejahtera. (2) Berdasarkan kriteria BPS menunjukkan bahwa nelayan di Desa tersebut berada pada tingkat kesejahteraan sedang, dengan jumlah skor adalah 15.

Penelitian yang dilakukan oleh Kesri Arif, 2018, “analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan nelayan di Kenagiaran Tiku V Jorong Kecamatan Tanjung Kabupaten Agam” [4] ada dua tujuan dalam penelitian ini (1) Untuk mengetahui tingkat pendapatan keluarga nelayan (2) untuk mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga nelayan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan instrumen tes pilihan ganda, berupa pertanyaan tertulis, dengan menggunakan rumus persentase. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi serta dokumentasi, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tingkat pendapatan keluarga nelayan di daerah tersebut berada pada kategori sedang. (2) Tingkat kesejahteraan keluarga nelayan di daerah tersebut berada dalam kategori belum sejahtera.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sugiharto, 2007, “tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan Desa Benua Baru Ilir berdasarkan indikator badan pusat statistik” [5] penelitian ini menggunakan indikator kesejahteraan berdasarkan BPS (2005) yaitu; pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan Kesehatan, kemudahan memasukan anak ke jenjang pendidikan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Sampel yang akan diambil sebanyak 20 orang dengan pertimbangan nelayan yang aktif saja yang akan dijadikan sampel, yaitu orang yang pekerjaan utamanya sebagai nelayan. Berdasarkan indikator dari BPS 2005 diketahui bahwa nelayan di desa tersebut tergolong dalam tingkat sejahtera tinggi sebanyak 3 responden (15%) dengan jumlah skor 20, nelayan yang tergolong dalam tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 17 responden (85%) dengan jumlah skor berkisaran 17-19, dari ketiga indikator tersebut secara umum diketahui bahwa taraf hidup nelayan di desa tersebut tergolong sejahtera.

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

No	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan buruh di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak (Wijayanto dan Prajanti 2019).	Kualitatif	1) Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. 2) Ruang lingkup tempat penelitiannya sama-sama di tingkat kecamatan. 3) Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi, kuesioner dan wawancara.	Tidak semua indikator kesejahteraan rumah tangga diteliti.
2	Analisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara (Rosni, 2017).	Kualitatif	1) Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. 2) Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi,	1) Ruang lingkup tempat penelitiannya tingkat pedesaan bukan kecamatan. 2) Menggunakan indikator kesejahteraan

Tabel 2.1 - lanjutan

			kuesioner dan wawancara.	BKKBN (2014) bukan BPS.
3	Analisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Loro Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala (Mulviana dan Laapo, 2021).	Kualitatif	1) Sama-sama penelitian kualitatif. 2) Menggunakan juga indikator dari BPS. Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi, kuesioner dan wawancara.	1) Ruang lingkup tempat penelitiannya tingkat pedesaan, bukan kecamatan. Menggunakan indikator dari dua sumber, BPS dan Bank Dunia, bukan dari BPS saja
4	Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan nelayan di Kenagiaran Tiku V Jorong Kecamatan Tanjung Kabupaten Agam (Arif, 2018).	Kuantitatif	Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan teknik observasi, kuesioner dan wawancara.	1) Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif 2) Penelitian ini dilakukan secara garis besar saja. Ruang lingkup tempat penelitiannya tingkat pedesaan bukan kecamatan

2.3 Kerangka Berpikir

Kebutuhan dalam kehidupan manusia yang dibutuhkan banyak sekali ragam dan jenisnya, sehingga selagi mereka masih kuat dan mampu untuk berusaha maka mereka akan tetap berusaha agar bisa dapat memenuhi kebutuhan hidupnya masing-masing. Untuk usaha yang dilakukan bermacam-macam, baik dari segi cara atau jenisnya yang sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya, terkadang-kadang mereka juga sulit dalam menentukan mana pekerjaan yang paling cocok dan bagus untuk dilakukan yang sesuai dengan kemampuan, pengetahuan individu. Dengan adanya dorongan keadaan yang menuntut mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup serta berkeinginan untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan hidup, maka memacu mereka untuk terus berusaha semaksimal mungkin agar dapat memenuhi atau pencapaian dalam kepuasan hidup.

Kesejahteraan ini merupakan sebuah tindakan yang dilakukan manusia dalam mengusahakan kesempatan yang lebih luas guna untuk memperoleh tingkat kesejahteraan yang setinggi-tingginya. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan manusia maka diperlukan sebuah pengembangan suatu sistem kesejahteraan nasional, peningkatan kesejahteraan tersebut diarahkan kepada seluruh warga negara terutama bagi masyarakat yang berpenghasilan rendah atau dibawah rata-rata baik di perkotaan maupun perdesaan.

Kesejahteraan manusia dapat dilihat dengan kemampuan mereka untuk mengakses pendidikan, serta mampu menggunakan pendidikan itu untuk mendapatkan kebutuhan hidupnya. Pendidikan yang dimaksud disini adalah, pendidikan yang bersifat formal maupun non-formal. Kedua jalur pendidikan ini memiliki kesempatan dan perlakuan yang sama dari pemerintah dalam memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat.

Tingkat pendidikan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator untuk mengetahui kesejahteraan suatu penduduk dimana tingkat pendidikan yang tinggi dapat membentuk manusia terampil dan produktif sehingga dapat mempercepat peningkatan kesejahteraan penduduk (BPS, 2021). Dengan demikian pendidikan sangat menentukan sejahtera atau tidaknya seseorang yang mana jika pendidikan tinggi maka orang tersebut memiliki keterampilan dan produktif guna menghasilkan pendapatan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

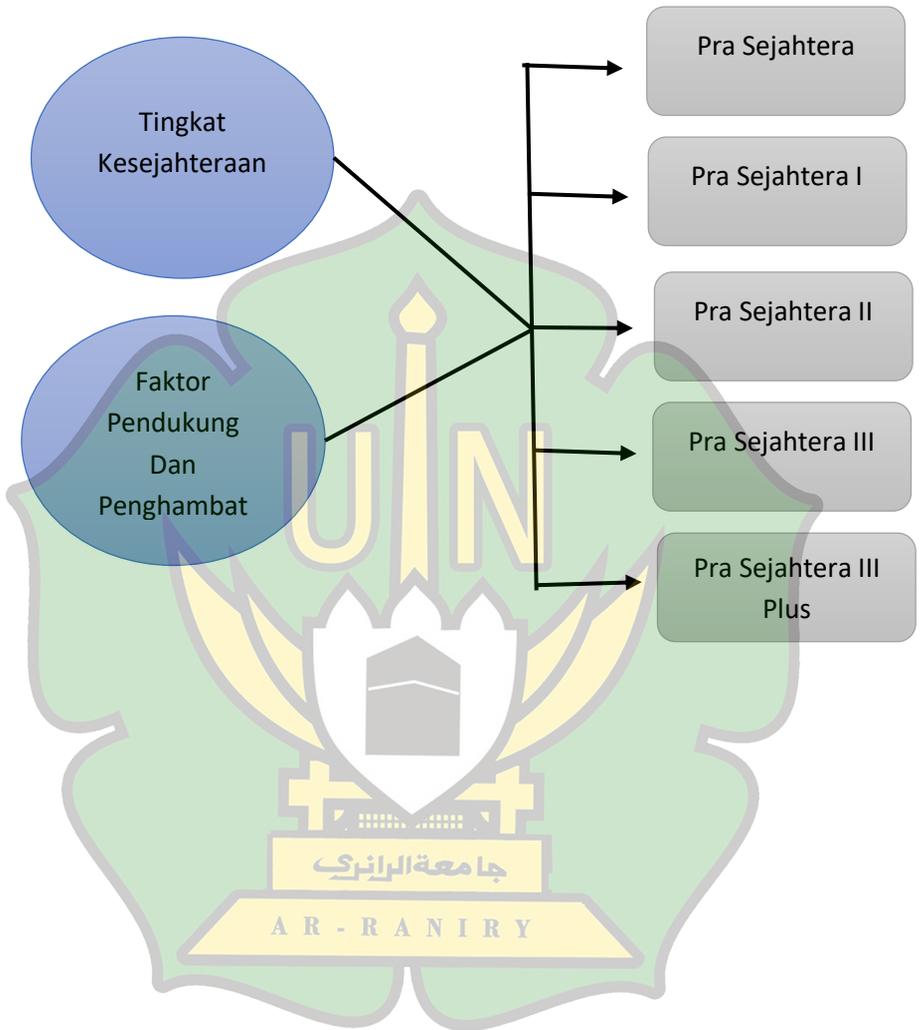
Tingkat kesejahteraan dipengaruhi langsung oleh pendapatan. Adanya perbedaan pendapatan dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga, tingkat pengeluaran untuk tanggungan keluarga yang besar dan tidak sama dengan tingkat pengeluaran tanggungan keluarga kecil. Pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima oleh kepala rumah tangga dalam jangka waktu selama satu bulan untuk digunakan keluarga dalam memenuhi kebutuhan. Pendapatan dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui kesejahteraan

seseorang yaitu dengan melihat pendapatan perkapita per bulan dari satu keluarga.

Keluarga sejahtera berarti semua jenis kebutuhan dapat dipenuhi secara seimbang dan berkelanjutan tanpa satupun kebutuhan yang terganggu. Untuk melihat tingkat kesejahteraan dapat dilihat dari tahapan-tahapan yang dibuat oleh BKKBN 2021 yang mana terdapat indikator-indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan. Ada 5 tahapan dalam menentukan tingkat kesejahteraan antara lain tingkat prasejahtera, tingkat sejahtera I, tingkat sejahtera II, tingkat sejahtera III dan tingkat sejahtera III Plus. Setiap tahapan tingkat kesejahteraan tersebut mempunyai indikator yang berbeda-beda pula. Dengan melihat indikator pada tahapan-tahapan keluarga sejahtera yang dibuat oleh BKKBN 2021 maka dapat digolongkan tingkat kesejahteraan keluarga masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan.

Berdasarkan uraian pemikiran yang telah diuraikan diatas maka dapat kita buat dalam bentuk bagan kerangka berpikirnya sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2012). Dengan adanya penggunaan metode ini, maka peneliti akan memperoleh data secara utuh dan dapat dideskripsikan dengan jelas sehingga hasil dalam penelitian ini benar-benar sesuai dengan kondisi lapangan yang ada. Berdasarkan titik fokus permasalahan, dalam penelitian ini akan di gambarkan secara deskriptif tentang tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

3.2 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian dilakukan di 3 desa yang ada di Kecamatan Meukek, Aceh Selatan yaitu: (1) Desa Labuhan Tarok II (2) Desa tanjung Harapan (3) Desa Keude Meukek. Dasar pemilihan ke 3 desa tersebut karena mayoritas masyarakatnya adalah bermata pencaharian sebagai nelayan. Untuk masa pelaksanaan penelitian ini dilakukan mulai Tanggal 27 Mei 2022 sampai dengan Tanggal 11 Juni 2022.

3.3 Informan

Pengertian informan penelitian adalah narasumber yang merujuk pada seseorang yang faham terkait objek penelitian, serta mampu memberikan penjabaran tentang topik penelitian yang diangkat (Sugiyono, 2014). Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Snowball Sampling* yaitu peneliti memilih informan secara berantai. Jika pengumpulan data dari ke satu sudah selesai, peneliti meminta agar informan tersebut memberikan rekomendasi untuk informan kedua, lalu yang kedua memberikan rekomendasi untuk informan ketiga, dan selanjutnya. Proses ini berlangsung terus hingga peneliti memperoleh data yang cukup sesuai dengan kebutuhan dalam menunjang penelitian ini (Moleong, 2012).

Informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang, yang dipilih oleh peneliti melalui teknik *Snowball Sampling*. *Snowball sampling* ini merupakan teknik pengambilan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini sendiri disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel begitu dan seterusnya. Sehingga jumlah sampel semakin banyak, ibarat bola salju yang menggelinding semakin lama semakin besar (Sugiyono, 2014).

Adapun kriteria-kriteria informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kepala desa dari ketiga desa lokasi penelitian.
2. Seluruh masyarakat nelayan, dengan kriteria sebagai berikut;
 - a) Masyarakat yang bermata pencaharian utamanya sebagai nelayan.
 - b) Mereka sebagai masyarakat nelayan yang sudah berkeluarga.
 - c) Masyarakat nelayan yang sudah mempunyai anak
 - d) Masyarakat nelayan yang sudah memiliki tempat tinggal

3.4 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data primer yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari lapangan. Data primer dalam penelitian ini bersumber dari data-data yang diperoleh melalui observasi dan kuesioner dengan para informan yang telah ditentukan sebelumnya yang meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan pada umumnya. Sumber data utama yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dari observasi dan wawancara, yang berupa kata-kata, tindakan, keadaan, dan lain sebagainya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu peneliti terjun ke dalam objek penelitian secara langsung untuk mendapatkan data yang valid, dari itu peneliti menggunakan metode-metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung (Riyanto, 2010). Menurut Sugiyono (2014:145) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Berdasarkan penjelasan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa observasi atau sering disebut metode pengamatan ini dapat diterjemahkan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap sebuah objek dari penelitian. Observasi pada penelitian ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat secara langsung dengan kegiatan-kegiatan sehari-harinya dengan objek yang diamati atau diteliti, guna mendapatkan sumber data penelitian.

Dalam observasi secara langsung ini peneliti dapat melakukan pengamatan terhadap gejala-gejala atau proses yang terjadi yang sebenarnya dalam objek penelitian tersebut, juga bisa menjadi sebagai pemeran atau partisipan yang ikut serta melaksanakan proses dari cara peningkatan kesejahteraan nelayan tersebut baik disengaja maupun tidak disengaja. Metode observasi secara langsung ini dilakukan peneliti guna untuk memperoleh dan mengoptimalkan data yang mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan, baik kegiatan sehari-hari dari masyarakat nelayan, pendidikan, kesehatan, kependudukan, kemiskinan, keadaan tempat tinggal, lingkungan dan sosial lainnya.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan sebuah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih, dimana disitu terdapat si pemberi pertanyaan dan juga si penjawab dari sebuah pertanyaan tersebut dengan tujuan tertentu (Sugiyono, 2014). Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara secara terstruktur (tertulis), di mana peneliti membuat atau menyusun sebuah panduan wawancara yang ditetapkan guna untuk mendapatkan sebuah jawaban atas rumusan masalah yang telah disusun.

Indikator-indikator dalam pertanyaan atau pernyataan wawancara diambil dari BKKBN 2021 dan juga penelitian-penelitian terkait yang telah disebutkan

sebelumnya dalam segi pengukuran tingkat kesejahteraan. Untuk proses wawancara dalam penelitian dibagi kedalam dua bentuk yaitu dilakukan secara terbuka dan secara tertutup. Metode wawancara (*Interview*) peneliti menggunakannya sebagai tujuan untuk menggali data-data yang berkaitan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Aceh Selatan tepatnya di Kecamatan Meukek Desa Labuhan Tarok 2, Desa Tanjung Harapan, Dan Desa Keude Meukek. Berikut ini merupakan tabel panduan wawancara dalam penelitian ini:

Tabel 3.1
Panduan Wawancara

Variabel	Indikator	Pernyataan
Wawancara Secara Tertutup		
	Pra Sejahtera	Tahapan pra sejahtera merupakan tahapan yang tidak memenuhi salah satu dari pertanyaan Kesejahteraan Tahap I
	Kesejahteraan Tahap I	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keluarga saya makan 2 kali sehari 2. Pakaian keluarga saya berbeda untuk di rumah/bekerja/sekolah/berpegi 3. Rumah saya beratap, berlantai, dan dinding yang baik

Kesejahteraan (BKKBN 2021)	<ol style="list-style-type: none"> 4. Anggota keluarga saya yang sakit dibawa ke sarana kesehatan 5. Kami pasangan usia subur ber-KB 6. Anak saya yang umur 7 – 15 tahun bersekolah 7. Keluarga saya mempunyai sumber air bersih 8. Rumah saya menggunakan penerangan listrik 9. Keluarga saya memiliki sarana kakus/jamban sendiri 10. Keluarga saya sudah menggunakan bahan bakar gas/listrik
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota keluarga saya beribadah sesuai agamanya 2. Keluarga saya sekali seminggu makan daging/ikan/telur 3. Anggota keluarga saya memperoleh 1 stel pakaian baru dalam setahun 4. Luas lantai rumah kami minimal 8 m² per penghuni rumah

<p>Kesejahteraan Tahap II</p>	<ol style="list-style-type: none"> 5. 3 bulan terakhir anggota keluarga saya dalam keadaan sehat 6. Anggota keluarga saya ada yang sudah bekerja 7. Anggota keluarga saya yang umur 10 -60 tahun bisa baca tulis 8. Pasangan usia subur dengan 2 anak/lebih ber-KB 9. Saya dapat menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi 10. Penghasilan perbulan yang saya dapatkan sesuai dengan pengeluaran
<p>Kesejahteraan Tahap III</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keluarga saya berupaya meningkatkan pengetahuan agama 2. Sebagian penghasilan keluarga saya ditabung 3. Keluarga saya sering makan Bersama sambil berkomunikasi 4. Keluarga saya sering ikut dalam kegiatan bermasyarakat

		<p>5. Keluarga saya sudah memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/T V/HP</p> <p>6. Keluarga saya tidak kesulitan dalam memperoleh kendaraan umum</p> <p>7. Keluarga saya memiliki kendaraan roda 2 berkondisi baik</p> <p>8. Keluarga saya memiliki kendaraan roda 4 berkondisi baik</p>
	<p>Kesejahteraan Tahap Plus III</p>	<p>1. Keluarga saya secara teratur dapat menyumbang untuk kegiatan sosial</p> <p>2. Keluarga saya aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial</p>
<p>Wawancara Secara Terbuka</p>		
<p>1. Apa saja faktor-faktor penghambat pekerja sebagai seorang nelayan?</p> <p>2. Bagaimana cara menghadapi atau menyelesaikan faktor-faktor penghambat tersebut?</p> <p>3. Bagaimana sistem pembagian hasil atau upah masyarakat nelayan?</p>		

4. Apa saja faktor-faktor pendukung yang telah diberikan oleh pemerintahan terhadap masyarakat nelayan?
5. Apakah faktor-faktor pendukung yang di berikan pemerintah sudah tepat dan benar?

Sumber: BKKBN 2021

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data yang diperoleh ialah data kualitatif perwujudan dari pengumpulan kata-kata dan bukan dalam bentuk rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data biasanya diperoleh dari macam-macam teknik pengumpulan data, baik dari teknik observasi, wawancara, dokumentasi, atau pita rekaman yang pada kebiasaan di proses terlebih dahulu sebelum siap digunakan. Proses yang digunakan bisa berupa pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis. Tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang disusun kedalam teks yang diperluaskan, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis tertentu.

Menurut Usman dan Akbar (2009), bentuk analisis kualitatif ini memiliki tiga alur kegiatan, yaitu merupakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Yang mana penjelasan dari ketiga kegiatan tersebut sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data *kasar* yang muncul dari catatan objek penelitian di lapangan. Reduksi data ini mulai dilakukan sejak pengumpulan data, lalu membuat ringkasan, mengkode, menulis memo, menelusuri data, dan lain sebagainya, dengan tujuan untuk meminimalisir data atau informasi data yang tidak relevan yang kemudian data tersebut diverifikasi.

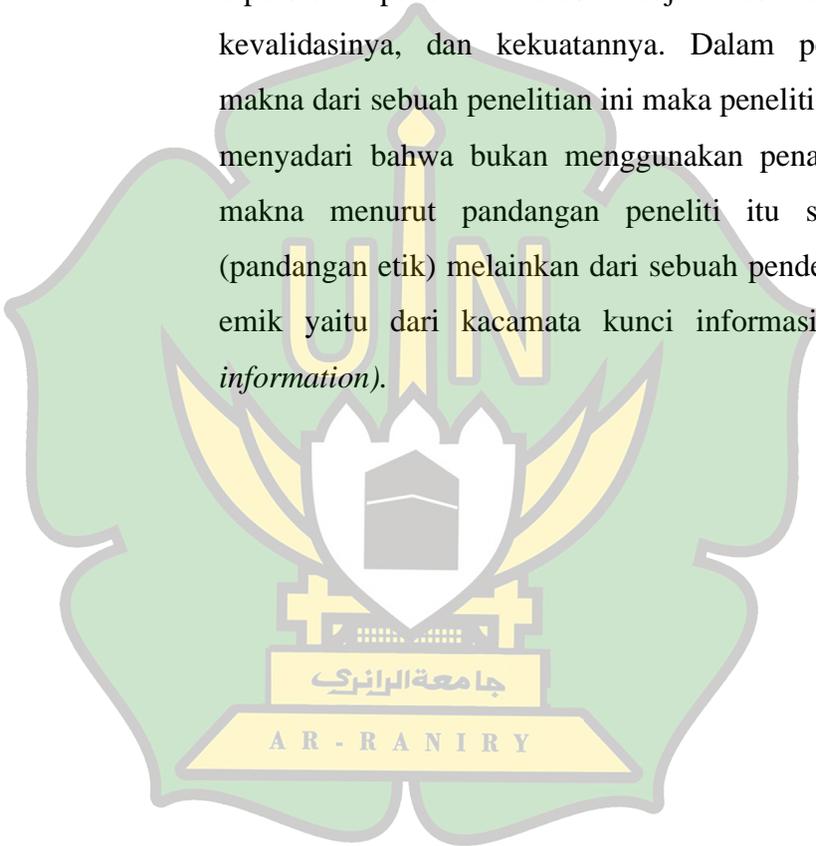
2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pendeskripsian data dari sebuah kumpulan informasi data yang telah tersusun yang kemungkinan bisa memberikan sebuah penarikan kesimpulan dan pengambilan sebuah tindakan. Penyajian data kualitatif ini disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan menggabungkan sebuah informasi data yang telah tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dimengerti.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan atau verifikasi ini ialah kegiatan akhir yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yang mana peneliti melakukan sebuah

tindakan penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat pelaksanaan penelitian. Makna yang telah dikemukakan atau diperoleh peneliti harus diuji kebenarannya, kevalidasinya, dan kekuatannya. Dalam mencari makna dari sebuah penelitian ini maka peneliti harus menyadari bahwa bukan menggunakan penafsiran makna menurut pandangan peneliti itu sendiri (pandangan etik) melainkan dari sebuah pendekatan etik yaitu dari kaca mata kunci informasi (*key information*).



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Wilayah Kabupaten Aceh Selatan terletak di pantai barat selatan Provinsi Aceh yang berada di ujung utara Pulau Sumatera. Kabupaten Aceh Selatan dengan ibukotanya Tapaktuan merupakan salah satu daerah pesisir tertua di Aceh. Kabupaten yang terbentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 7 Tahun 1956, dalam sejarah pembentukannya telah dilakukan sejak tanggal 10 Oktober 1945. Kabupaten Aceh Selatan berada di wilayah pantai barat-selatan Aceh dan terletak antara 2⁰- 4⁰ Lintang Utara (LU) dan 96⁰-90⁰ Bujur Timur (BT). Dari sisi letaknya, kabupaten ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Aceh Barat Daya, di sebelah Utara. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Subulussalam dan Kabupaten Aceh Singkil. Di sebelah Barat, berbatasan dengan Samudera Hindia. Dan, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara.

Sesuai dengan penetapan dalam UU No.11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, pembagian administrasi pemerintahan kabupaten/kota terdiri berurut-urutan atas: kecamatan, mukim, dan gampong. Dengan demikian Wilayah Kabupaten Aceh Selatan secara administrasi pemerintahannya sendiri terbagi atas 18

Kecamatan, 43 Mukim dan 260 Desa dengan wilayah laut kewenangan sejauh 4 mil dari garis pangkal seluas 3.677.53 Km².

Wilayah Kecamatan Meukek merupakan sebuah kecamatan yang terdapat di Kabupaten Aceh Selatan. Yang mana ibu kota kecamatannya yaitu Kuta Buloh dengan jumlah mukimnya 4 dan terdapat 23 desa di dalamnya, yaitu: (1) Alue Baro (2) Alue Meutuah (3) Aron Tunggai (4) Blang Bladeh (5) Blang Kuala (6) Blang Teungoh (7) Buket Meuh (8) Drien Jalo (9) Ie Buboh (10) Ie Dingen (11) Jambo Papeun (12) Keude Meukek (13) Kuta Baro (14) Kuta Buloh I (15) Kuta Buloh II (16) Labuhan Tarok I (17) Labuhan Tarok II (18) Ladang Baro (19) Ladang Tuha (20) Lhok Aman (21) Lhok Mamplam (22) Rot Teungoh (23) Tanjung Harapan. Untuk pemilihan lokasi desa, peneliti memilih 3 lokasi desa yang terdapat di Kecamatan Meukek tersebut yaitu, Desa Labuhan Tarok II, Tanjung Harapan, dan Keude Meukek.

Luas wilayah administrasi kabupaten Aceh Selatan menurut kecamatan dapat dilihat pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

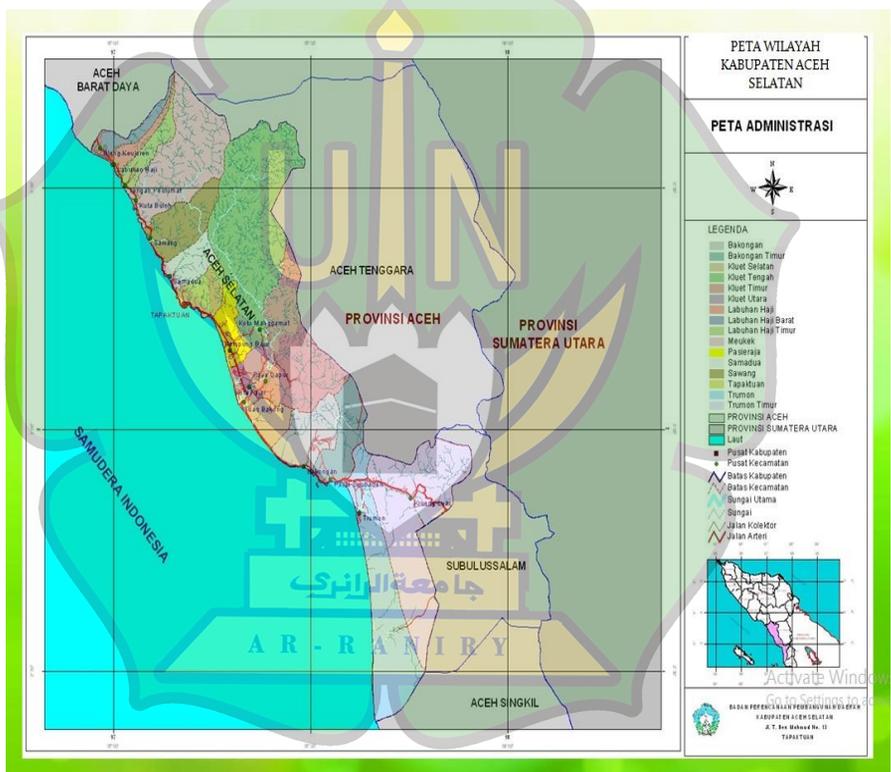
Tabel 4.1
Pembagian Administrasi Pemerintahan Di wilayah
Kabupaten Aceh Selatan

No	Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Luas	Jumlah	
				Mukim	Desa
1	Trumon	Keude	76.578,7	2	12
2	Trumon Tengah	Ladang Rimba	12.350,2	2	10
3	Trumon Timur	Krueng Luas	28.534,2	1	8
4	Bakongan	Keude	5.762,14	2	7
5	Kota Bahagia	Bukit Gadeng	24.463,2	2	10
6	Bakongan Timur	Pasie	7.381,19	1	7
7	Kluet Selatan	Suak Bakong	10.658,2	3	17
8	Kluet Timur	Paya Dapur	44.902,9	2	9
9	Kluet Utara	Kota Fajar	7.323,68	3	21
10	Pasie raja	Kampung	9.811,37	2	21
11	Kluet Tengah	Koto	80.107,9	1	13
12	Tapak Tuan	Tapak tuan	10.070,3	2	16
13	Samadua	Kasik Putih	11.290,6	4	28
14	Sawang	Meuligoe	18.937,6	4	15
15	Meukek	Kuta Buloh	46.506,1	4	23
16	Labuhan haji	Pasar Lama	5.482,51	3	16
17	Labuhan haji	Pelumat	9.550,22	2	12
18	Labuhan haji	Blang	7.656,10	3	15
Kabupaten Aceh Selatan		Tapak Tuan	417.367,7	43	260

Sumber: Pemkab Aceh Selatan 2020

Untuk lebih jelasnya mengenai wilayah administrasi Kabupaten Aceh Selatan dan pembagian administrasi pemerintahan tersebut dapat ditunjukkan pada Gambar 4.1 berikut:

Gambar 4.1
Peta Wilayah Administrasi Kabupaten Aceh Selatan



Sumber: Pemkab Kabupaten Aceh Selatan 2020

4.1.2 Struktur Pemerintahan Lokasi Penelitian

1) Desa Labuhan Tarok II

Desa Labuhan Tarok II ini dipimpin oleh Irfan sebagai kepala desanya dan Herlizar, S.Hut sebagai sekretaris desa. di desa tersebut terdapat 3 kasi yaitu Kasi Pemerintahan, Kasi Kesejahteraan, dan Kasi Pelayanan serta terdapat 3 kaur yang terdiri dari Kaur Umum dan Tata Usaha, Kaur Perencanaan, Kaur Keuangan. Desa Labuhan Tarok II memiliki 3 dusun yaitu Dusun Ceuraceu, Dusun Kuala dan Dusun Bakcot.

2) Desa Tanjung Harapan

Desa ini dipimpin oleh Syukran, S.Pd.i sebagai kepala desanya dan Muhammad Taufik sebagai sekretaris desa. di desa tersebut terdapat 3 kasi yaitu Kasi Pemerintahan, Kasi Kesejahteraan, dan Kasi Pelayanan serta terdapat 3 kaur yang terdiri dari Kaur Umum dan Tata Usaha, Kaur Perencanaan, Kaur Keuangan. Desa Tanjung Harapan memiliki 2 dusun yaitu Dusun Darul Ahya, Dusun Darul Madyan.

3) Desa Keude Meukek

Desa Keude Meukek ini dipimpin oleh M. Din Us sebagai kepala desanya dan Safhadi MF sebagai sekretaris desa. di desa tersebut terdapat 3

kasi yaitu Kasi Pemerintahan, Kasi Kesejahteraan, dan Kasi Pelayanan serta terdapat 3 kaur yang terdiri dari Kaur Umum dan Tata Usaha, Kaur Perencanaan, Kaur Keuangan. Desa Keude Meukek memiliki 3 dusun yaitu Dusun Keude Ujong, Dusun Keude Tengah dan Dusun Keude Padang.

4.1.3 Keadaan Kelompok Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Meukek

Berikut ini merupakan jumlah kelompok masyarakat nelayan yang terdapat di Kecamatan Meukek dari tiga lokasi penelitian.

Tabel 4.2
Kelompok Nelayan Di Kecamatan Meukek

No	Nama Desa	Panglima Laot	Jumlah
1	Labuhan Tarok II	Tafsir	44 Orang
2	Tanjung Harapan	Syafi'e	32 Orang
3	Keude Meukek	Busra Ali	117 Orang
Jumlah			193 Orang

Sumber: Data Penelitian 2022

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, diketahui kelompok masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek yang tersebar di tiga desa lokasi penelitian adalah sebanyak 44 orang di Desa

Labuhan Tarok II, 32 Orang di Desa Tanjung Harapan dan 117 orang di Desa Keude Meukek.

Status keadaan masyarakat yang bekerja sebagai nelayan di Kecamatan Meukek sendiri terdiri dari nelayan aktif dan pasif, ada yang berprofesi sebagai buruh nelayan dan ada yang berprofesi sebagai toke pemilik kapal nelayan. Untuk masa waktu bernelayan yang dihabiskan oleh para nelayan di Kecamatan Meukek dalam proses penangkapan ikan berbeda-beda antara satu nelayan dengan nelayan lainnya, ada yang masa waktu bernelaya berangkat pagi pulang sore (PP), ada yang masa waktu bernelayannya tiga harian, semingguan, dan ada juga yang masa waktu bernelayannya sampai dengan lima belas harian berlayar.

4.2 Karakteristik Informan

4.2.1 Informan Berdasarkan Kelompok Umur

Berikut ini merupakan tabel dari golongan kelompok umur informan: - R A N I R Y

Tabel 4.3
Golongan Kelompok Umur Informan

No	Golongan Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase
1	30 – 35	1	7%
2	36 – 40	2	13%
3	41 – 45	3	20%
4	46 – 50	5	33%
5	51- 55	2	13%
6	56 – 60	2	13%
JUMLAH		15	100%

Sumber: Data Penelitian 2022

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat ditunjukkan bahwa kelompok umur informan paling dominan adalah pada kelompok umur 46-50 tahun sebanyak 5 informan dengan persentase 33% dan kelompok umur informan paling sedikit yaitu kelompok umur 30-35 tahun dengan persentase 7%. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa nelayan dalam penelitian ini masih banyak tergolong kedalam usia produktif, usia produktif ini ialah tahapan usia yang dimiliki oleh manusia untuk dapat bekerja dan menghasilkan sesuatu secara maksimal.

4.2.2 Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan informan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Tingkat Pendidikan Informan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Sekolah	1	7%
2	Tamat SD	3	20%
3	Tamat SMP	4	27%
4	Tamat SMA	7	47%
JUMLAH		15	100%

Sumber: Data Penelitian 2022

Pada tabel 4.7 di atas dapat menjelaskan bahwa tingkat pendidikan informan paling tinggi adalah pada tingkat tamatan SMA sebanyak 7 informan dengan persentase 47% dan tingkat pendidikan informan paling rendah yaitu pada tingkat tidak sekolah sebanyak 1 informan dengan persentase 7%.

4.3 Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan

Berikut ini merupakan tabel kondisi kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan:

Tabel 4.5
Kondisi Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan
Meukek

Indikator	Jumlah		Σ	Persentase
	Ya	Tidak		
Makan 2 kali sehari atau lebih	15	0	15	100%
Pakaian berbeda untuk di rumah/bekerja/sekolah/bepergian	15	0	15	100%
Rumah beratap, berlantai, dan dinding yang baik	15	0	15	100%
Yang sakit dibawa ke sarana kesehatan	15	0	15	100%
Pasangan usia subur yang ingin ber-KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi	15	0	15	100%
Anak umur 7 – 15 tahun bersekolah	15	0	15	100%
Punya sumber air bersih	15	0	15	100%
Menggunakan penerangan listrik	15	0	15	100%
Punya sarana kakus/jamban sendi	15	0	15	100%
Menggunakan bahan bakar gas/listrik	15	0	15	100%
Anggota keluarga beribadah sesuai agamanya	15	0	15	100%
Memperoleh minimal 1 stel pakaian baru dalam setahun	15	0	15	100%
Luas lantai rumah minimal 8 meter per penghuni rumah	15	0	15	100%
3 bulan terakhir anggota keluarga dalam keadaan sehat	10	5	15	67%
Ada anggota keluarga yang sudah bekerja	8	7	15	53%
Anggota keluarga umur 10 – 60 tahun bisa baca tulis	12	3	15	80%

Pasangan usia subur dengan 2 anak atau lebih ber-KB	10	5	15	67%
Dapat menyekolahkan anak ke jenjang lebih tinggi	12	3	15	80%
Penghasilan per bulan sebanding dengan pengeluaran	11	4	15	73%
Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama	15	0	15	100%
Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang	10	5	15	67%
Keluarga makan bersama minimal sekali dalam sehari sambil berkomunikasi	12	3	15	80%
Sering ikut dalam kegiatan masyarakat	15	0	15	100%
Memperoleh informasi berita dari surat kabar/majalah/radio/TV atau telekomunikasi lainnya	15	0	15	100%
Tidak kesulitan mendapatkan kendaraan umum	15	0	15	100%
Punya kendaraan roda 2 berkondisi baik	15	0	15	100%
Punya kendaraan roda 4 berkondisi baik	13	2	15	87%
Secara teratur menyumbang/berkontribusi untuk kegiatan sosial	15	0	15	100%
Aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial, yayasan, atau institusi masyarakat	15	0	15	100%

Sumber: Data Penelitian 2022

Pada tabel 4.5 diatas memberikan gambaran mengenai kondisi tingkat kesejahteraan keluarga nelayan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, yang penjelasanya sebagai berikut:

1) Keadaan Tempat Tinggal

Tempat tinggal atau rumah merupakan salah satu kebutuhan primer setiap keluarga. Sebuah keluarga bisa digolongkan kedalam kategori hidup layak apabila sudah memiliki tempat tinggal yang layak pula. Selain sebagai kebutuhan primer, tempat tinggal atau rumah yang di tepati sebuah keluarga juga dapat menjadi sebuah penilaian terhadap kelas sosial keluarga yang menempatinya.

Berdasarkan hasil observasi lapangan peneliti menemukan fakta bahwa diketahui masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek, khususnya di Desa Labuhan Tarok II, Tanjung Harapan, dan Keude Meukek menepati tempat tinggal yang berkondisi baik dan layak huni dengan atap, dinding dan lantai rumahnya dalam kondisi baik. Fakta empiris dari hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa keseluruhan masyarakat nelayan menempati rumah yang sudah permanen.

Data penelitian di dalam tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa sudah 100% masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan menempati rumah dalam kondisi baik dan layak huni. Selain daripada itu luas lantai

rumah yang ditepati oleh masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek sudah 100% dari minimal delapan meter per penghuni rumah. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata luas rumah yang ditempati oleh keluarga nelayan di Kecamatan Meukek yaitu sekitaran dua belas meter per penghuni. Untuk dinding rumah yang ditempati oleh kelompok masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek sendiri sudah dalam bentuk beton permanen, begitu pula dengan lantai rumahnya, sebagian rumah sudah memiliki lantai yang berkeramik dan granit akan tetapi masih ada beberapa yang menggunakan bahan dasar lantai rumahnya dari pengecoran semen permanen, demikian juga dengan atap rumah yang digunakan rata-rata sudah berbahan material seng. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kelompok masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan khususnya di Desa Labuhan Tarok II, Tanjung Harapan, dan Keude Meukek sejahtera jika dilihat dari kondisi rumah tempat yang ditempatinya.

2) Fasilitas Tempat Tinggal

Fasilitas tempat tinggal merupakan sebuah hal yang sangat penting pada sebuah keluarga dalam hal menunjang kebutuhan sehari-hari mereka. Diketahui bahwa tempat tinggal keseluruhan kelompok masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek sudah dilengkapi dengan jamban atau MCK (Mandi, Cuci, Kakus) pribadi di rumah mereka.

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh oleh peneliti, menunjukkan bahwa keseluruhannya 100% masyarakat nelayan di kecamatan meukek sudah memiliki jamban atau MCK pribadi.

Menurut pengamatan peneliti, keluarga nelayan di Kecamatan Meukek tidak lagi terlalu memanfaatkan fasilitas MCK (Mandi, Cuci, Kakus) umum serta sungai yang ada di sekitaran rumah mereka untuk kebutuhan mereka sehari-hari. Banyak dari kelompok masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek terbangun kesadarannya pada diri masyarakat nelayan itu sendiri untuk membangun jamban di rumah mereka masing-masing.

Adapun dalam hal sumber air bersih, kelompok masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek sudah 100% mempunyai sumber air bersih. Hasil pengamatan di lapangan sendiri, peneliti menemukan fakta bahwa ada sebagian keluarga nelayan di Kecamatan Meukek yang sudah memiliki sumber air bersih sendiri di rumah mereka serta di samping itu didukung juga dengan aliran sumber air bersih dari pegunungan yang sudah disediakan oleh pemerintah setempat secara gratis.

Dalam hal penerangan, seluruh rumah tangga kelompok nelayan di Kecamatan Meukek sudah dialiri aliran listrik dari PLN (Perusahaan Listrik Negara). Demikian pula dalam hal penggunaan bahan bakar rumah tangga, seluruh

rumah tangga nelayan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan telah beralih dari minyak tanah dan kayu bakar ke bahan bakar gas (LPG). Akan tetapi di samping itu ada beberapa rumah tangga masyarakat nelayan masih juga memanfaatkan bahan bakar dari kayu di samping sudah memanfaatkan bahan bakar gas (LPG).

3) Pendapatan dan Konsumsi Keluarga

Pendapatan dan konsumsi keluarga merupakan sebuah penghasilan atau pengeluaran yang didapatkan atau yang dikeluarkan dalam sebuah keluarga. Kesejahteraan suatu keluarga dapat dinilai dari seberapa besar penghasilan yang didapatkan dan seberapa besar yang dikeluarkan untuk pemenuhan konsumsinya dalam jangka waktu tertentu, baik itu konsumsi kebutuhan primer yang berupa pangan dan sandang maupun kebutuhan konsumsi sekunder.

Berdasarkan hasil dari pengamatan peneliti dilapangan diketahui bahwa keseluruhan keluarga masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek telah mampu memenuhi kebutuhan pangan keluarga mereka, dimana setiap anggota keluarga sudah 100% dapat makan paling minimal dua kali dalam sehari serta mampu mengkonsumsi daging/ikan/telur setidaknya sekali dalam seminggu. Peneliti juga menemukan hasil fakta dilapangan yang bahwasanya taraf minimal konsumsi kebutuhan makanan sehari-hari mereka adalah tiga kali sehari.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan sandang, keseluruhan keluarga nelayan di Kecamatan Meukek sudah mampu memperoleh pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja, sekolah, dan untuk bepergian serta sudah mampu membeli minimal satu stel pakaian baru dalam setahun. Kemampuan yang diperoleh oleh keluarga nelayan dalam hal memenuhi kebutuhan sandang dan pangan tersebut didukung oleh sebagian besar penghasilan keluarga nelayan yang didapatkan sudah sebanding dengan pengeluaran rumah tangga mereka. Bahkan ada sebagian besar nelayan yang dapat menyisihkan penghasilan dari pendapatan mereka untuk ditabung, ada yang ditabung dalam bentuk uang dan ada dalam bentuk barang seperti emas dan lain sebagainya. Hal ini juga tidak lepas dari adanya beberapa dari sebagian anggota keluarga nelayan selain kepala keluarga yang sudah bekerja yaitu salah satu anggota keluarga mereka.

4) Kesehatan Keluarga

Untuk kesehatan keluarga masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek sudah keseluruhan 67% keluarga nelayan menyatakan bahwa mereka dalam tiga bulan terakhir anggota keluarganya dalam keadaan sehat-sehat saja. Namun dari pada itu, ada sebagian kecil dari kelompok mereka yang mengalami sakit ringan seperti demam, diare, batuk dan lain sebagainya selama tiga bulan terakhir.

Meskipun demikian, keseluruhan keluarga nelayan di Kecamatan Meukek sepakat menyatakan bahwa apabila ada anggota keluarganya yang sakit tentu akan dibawa ke rumah sakit ataupun ke sarana kesehatan yang ada. Khusus bagi keluarga nelayan yang berada dalam ruang lingkup pasangan usia subur, pada umumnya sudah mengikuti program Keluarga Berencana (KB)

5) Kemudahan Menyekolahkan Anak

Dalam hal kemudahan menyekolahkan anak, hampir keseluruhan besar keluarga nelayan memiliki kesadaran yang baik dan luas terhadap kewajiban belajar dan berpendidikan dasar anak-anak mereka. Untuk kelompok angka buta huruf di Kecamatan Meukek dalam ruang lingkup keluarga nelayan itu sendiri terhitung rendah. Bahkan hampir sebagian besar keluarga nelayan di Kecamatan Meukek mau dan sudah mampu menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penemuan di lapangan peneliti menemukan ada beberapa anak dari keluarga nelayan itu sendiri yang sudah lulus tingkat Sarjana (S1), dan juga ada yang sedang menempuh pendidikan S1, bahkan ada sebagian kecil dari anak-anak mereka yang sedang melanjutkan atau menempuh tingkat pendidikan Master (S2) di luar daerah. Tapi walaupun demikian ada sebagian kecil dari kelompok keluarga nelayan di Kecamatan Meukek yang cuma mampu

menyekolahkan anak-anak mereka sampai tingkat sekolah menengah akhir.

6) Fasilitas Transportasi

Dalam hal fasilitas transportasi di kalangan keluarga nelayan di Kecamatan Meukek, sudah 100% dari keseluruhan mereka memiliki kendaraan roda dua atau sepeda motor pribadi dalam kondisi baik, bahkan sudah 87% dari keseluruhan keluarga nelayan di Kecamatan Meukek yang sudah memiliki kendaraan roda empat atau mobil dalam kondisi baik. Hasil dilapangan peneliti juga menemukan beberapa dari mereka yang sudah memiliki dua kendaraan roda empat atau mobil, yang satu biasa digunakan untuk alat transportasi sebagai penunjang kebutuhan mereka dalam bekerja dan yang satunya lagi digunakan untuk alat transportasi pribadi keluarga mereka. Untuk pemenuhan kebutuhan transportasi umum bagi keluarga nelayan di Kecamatan Meukek sepakat menyatakan 100% bahwa mereka tidak kesulitan dalam hal memperoleh kendaraan umum di sekitaran mereka.

7) Partisipasi Sosial

Untuk Partisipasi Sosial yang terdapat di keluarga nelayan di Kecamatan Meukek bisa dikategorikan tinggi, keseluruhan dari mereka mempunyai kehidupan sosial yang baik, di dalam keluarga ataupun di lingkungan masyarakat sekitarnya. Hampir seluruh 100% masyarakat nelayan

menyatakan sering ikut dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan secara teratur menyumbang untuk kegiatan sosial.

Berdasarkan hasil di lapangan peneliti menemukan sebuah fakta yang bahwasanya di Kecamatan Meukek sendiri banyak sekali terdapat kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan di antaranya:

1. Ada kegiatan gotong royong bersama yang di buat setiap sebulan sekali.
2. Kegiatan jorong atau kelompok tahlilan tetap terhadap masyarakat yang tertimpa musibah meninggal dunia.
3. Kegiatan kelompok yasinan tetap ibu-ibu yang dibuat setiap satu minggu sekali yaitu di hari jumat.
4. Kelompok kegiatan sosial bawa rantangan nasi atau beras buat keluarga yang tertimpa musibah meninggal dunia.
5. Kegiatan sosial *meuduk rame* (duduk musyawarah bersama) seluruh masyarakat untuk membantu anggota keluarga yang mau membuat acara pesta di rumah mereka seperti acara nikahan atau sunatan rasul.

6. Kegiatan sumbangan wajib yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu di hari jumat, dan lain sebagainya.

Berdasarkan tabel 4.5 dan uraian di atas, dapat dikemukakan kondisi kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan berdasarkan kategori tahapan keluarga sejahtera sebagai berikut:

Tabel 4.6
Kategori Tahapan Kesejahteraan Keluarga Nelayan Di Kecamatan Meukek

NO	Kategori Keluarga	Jumlah	Persentase
1	Keluarga pra Sejahtera	0	0
2	Keluarga Sejahtera I	0	0
3	Keluarga Sejahtera II	7	47%
4	Keluarga Sejahtera III	5	33%
5	Keluarga Sejahtera III Plus	3	20%
JUMLAH		15	100%

Sumber: Data Penelitian 2022

Tabel 4.6 memperlihatkan bahwa sebagian besar keluarga nelayan di Kecamatan Meukek tergolong dalam kategori tahapan Sejahtera II dengan jumlah persentase sebesar 47%, untuk kategori tahapan keluarga Sejahtera III yaitu sebesar 33%, dan untuk jumlah persentase kategori tahapan keluarga Sejahtera III Plus sebesar 20%. Hal ini dapat menandakan bahwa keadaan keluarga masyarakat

nelayan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan tidak termasuk kedalam kategori garis kemiskinan.

Tingkat kesejahteraan merupakan sebuah kebutuhan secara seimbang dan berkelanjutan tanpa ada satupun yang terganggu. Di Kecamatan Meukek sendiri tidak terdapat masyarakat nelayan yang pada tingkatan Pra Sejahtera yaitu dengan persentase 0%, berdasarkan indikator tingkat kesejahteraan yang telah ditetapkan BKKBN bahwa keluarga Prasejahtera ialah keluarga yang tidak mampu memenuhi salah satu dari indikator keluarga sejahtera I. Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditunjukkan pada tabel 4.5 dari 15 Informan, yang bahwa semua informan sudah mampu memenuhi 6 indikator dari keluarga sejahtera I (KS I) atau indikator kebutuhan dasar keluarga.

Untuk persentase masyarakat yang berada pada tahapan Keluarga Sejahtera I di Kecamatan Meukek yaitu 0%. Keluarga Sejahtera I adalah keluarga yang sudah mampu memenuhi 6 indikator tahapan keluarga sejahtera I akan tetapi tidak mampu memenuhi salah satu dari 8 indikator KS II. Namun, berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.5, 15 informan sudah mampu memenuhi semua 6 indikator dari Keluarga Sejahtera I (KS I) dan juga telah mampu memenuhi salah satu dari 8 indikator Keluarga Sejahtera II (KS II).

Tahapan Keluarga Sejahtera II di Kecamatan Meukek terdiri dari 7 informan dengan persentase sebesar 47% dan merupakan tingkatan kesejahteraan yang paling dominan di kecamatan ini. Keluarga sejahtera II adalah keluarga yang sudah mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I dan 8 indikator KS II tetapi tidak mampu memenuhi salah satu indikator dari 5 indikator KS III. Indikator sejahtera II yaitu melaksanakan ibadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing, makan ikan/telur/daging minimal seminggu sekali, memperoleh satu stel baju paling kurang setahun sekali, luas lantai rumah minimal 8m² untuk tiap penghuni, tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat, ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan, anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulis latin dan pasangan usia subur memakai KB.

Adapun untuk persentase masyarakat yang berada pada tahapan Keluarga Sejahtera III di Kecamatan Meukek yaitu 5 informan dengan persentase 33%. Keluarga Sejahtera III ialah keluarga yang sudah mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I, 8 indikator KS II, dan 5 indikator KS III, akan tetapi tidak mampu memenuhi salah satu dari 2 indikator KS III Plus. maka berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.5, terdapat 5 informan yang belum mampu memenuhi semua 5 indikator dari Keluarga Sejahtera III (KS III) akan tetapi sudah mampu memenuhi 6 indikator KS I dan 8 indikator KS II. Berdasarkan uraian dari tahapan Keluarga Pra Sejahtera, Keluarga Sejahtera I, Keluarga Sejahtera II dan Keluarga

Sejahtera III di atas, maka dapat diketahui hasil akhir perolehan dari 15 informan terhadap tingkat Kesejahteraan III Plus yaitu sebanyak 3 informan dengan persentase sebesar 20%.

4.4 Faktor Penghambat Dan Pendukung Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan

1. Faktor - faktor Penghambat

a. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah

Sumber daya manusia nelayan di Kecamatan Meukek, Kabupaten Aceh Selatan khususnya di Desa Labuhan Tarok II, Tanjung Harapan, dan Keude Meukek pada umumnya masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya tingkat pendidikan para nelayan. Dari hasil observasi di lapangan melalui wawancara dengan beberapa informan, peneliti mendapati bahwa sebagian besar tingkat pendidikan nelayan di Kecamatan Meukek tergolong dalam kategori rendah. Bagi masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek yang sejak dahulu bekerja sebagai nelayan, menurut mereka dahulu pendidikan belum menjadi kebutuhan yang begitu penting, apalagi pada saat itu kondisi sarana dan prasarana tidak mendukung, sehingga masyarakat lebih memilih untuk bekerja.

Berkaitan dengan sumber daya manusia yang rendah menjadi salah satu faktor penghambat dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan, peneliti melakukan wawancara dengan TS, sebagai Panglima Laot Desa Labuhan Tarok II sebagaimana dalam petikan wawancara di bawah ini:

“Ada beberapa sebab yang bisa menghambat para pekerja nelayan diantaranya seperti sumber daya manusia yang rendah, yang mana itu di akibatkan oleh latar belakang pendidikan yang rendah, pengalaman hidup dan juga relasi yang kurang. Sehingga hal tersebut bisa mengakibatkan ke para pekerja nelayan dalam memasarkan hasil tangkapan dan juga pengelolaan hasil tangkapan yang terkadang banyak dan juga terkadang-kadang sedikit.”

Informasi juga diperoleh dari hasil wawancara dengan BA, sebagai Panglima Laot Desa Keude Meukek yang mengatakan sebagai berikut:

“Permasalahan tentang kualitas sumber daya manusia ini menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Sering terjadi bagi nelayan yang tingkat pendidikannya rendah lebih susah dalam mengoperasikan hasil tangkapan yang sudah didapatkan. Dalam artian kata lain lebih sedikit mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan ikan yang di dapatkan tersebut.”

Adapun faktor utama masyarakat nelayan tidak melanjutkan pendidikan mereka yaitu karena sebab faktor ekonomi keluarga. Selain itu, para orangtua

terpaksa memanfaatkan tenaga anaknya untuk membantu perekonomian keluarga mereka, paling tidak dengan begitu dapat mengurangi beban keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan keluarga nelayan dalam menjangkau pelayanan pendidikan sangat terbatas. Dengan rendahnya tingkat pendidikan nelayan di Kecamatan Meukek ini berpengaruh juga terhadap keterampilan, pola pikir, komunikasi, dan mental mereka.

Sebagaimana hasil wawancara yang diperoleh peneliti melalui SF, sebagai Panglima laot Desa Tanjung Harapan dalam petikan di bawah ini:

“Sumber manusia yang rendah ini banyak disebabkan oleh latar belakang pendidikan nelayan yang rendah. Karna dahulunya banyak yang pekerja sebagai nelayan saat ini, lebih memilih memutuskan pendidikannya demi bekerja sebagai nelayan. Hal itu dilakukan karena faktor ekonomi keluarga yang kurang mencukupi dan juga disertai oleh pola pikiran yang kurang maju untuk masa depan pada saat itu.”

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, pendidikan masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek bisa dikelompokkan dalam kategori rendah, karena paling tinggi lulusan SMA bahkan ada yang tidak tamat SD. Pekerjaan sebagai nelayan lebih banyak mengandalkan kekuatan otot, atau tenaga, sehingga para nelayan ini mengesampingkan tingkat pendidikan mereka. Namun masalah lain akan

muncul ketika para nelayan ini ingin beralih profesi yang hasilnya menjanjikan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka.

Dengan latar belakang tingkat pendidikan mereka yang rendah maka hal tersebut akan mempersulit mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. bagi nelayan bekerja sebagai seorang pelaut tidak memerlukan latar belakang pendidikan yang tinggi, mereka beranggapan sebagai seorang nelayan itu merupakan pekerjaan kasar yang lebih banyak mengandalkan otot dan pengalaman bukan pemikiran, maka setinggi apapun tingkat pendidikan nelayan itu tidaklah akan mempengaruhi kemampuan melaut mereka. Namun disamping itu persoalan yang akan muncul dari rendahnya tingkat pendidikan yang mereka peroleh ialah ketika mereka ingin mencari pekerjaan yang lebih menjanjikan. Hasil dari melaut sendiri tidaklah menentu, pendapatan nelayan tergantung pada hasil tangkapan dan itu tidak pasti setiap harinya, bahkan saat musim cuaca buruk tak jarang banyak nelayan yang merugi. Dengan tingkat pendidikan rendah yang mereka miliki tersebut, maka pada saat kondisi itu akan membuat sulit nelayan dalam memilih atau memperoleh pekerjaan lain selain pekerja sebagai nelayan.

b. Metode penangkapan ikan yang masih tradisional

Melalui hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan fakta yang bahwa sebagian besar informan merupakan nelayan turun temurun, bahkan ada saudara-saudara mereka (khususnya laki-laki) hampir semuanya juga bekerja sebagai nelayan. Kemampuan mereka melaut didapat langsung dari orang tua dan lingkungannya.

Dari hasil wawancara bersama ZK salah satu masyarakat nelayan di Desa Labuhan Tarok II, beliau mengatakan:

“Sebagian besar cara melaut para nelayan masih hampir sama dengan cara melaut orang dahulu, dan belum banyak mengalami perubahan. Yaitu dengan kapal perahu nelayan, pancing ulur, dan jaring tangkap ikan. Berlayar kearah laut lepas, lalu di tempat yang di rasa banyak ikannya, maka akan membentangkan jaring, lalu menggerakkan kapal sambil mengeluarkan jaring. Seluruh jaring yang di telah ditebar yang kemudian di tunggu beberapa waktu setelah itu ditarik kembali jaring tersebut, begitu juga dengan pancing ulur dimana sudah merasa tempatnya banyak ikan maka mereka akan melakukan pancingan di tempat tersebut.”

Selanjutnya untuk mengetahui faktor penghambat dalam upaya peningkatan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu nelayan MT di

Desa Keude Meukek sebagaimana dalam petikan wawancara di bawah ini:

“Para nelayan disini itu banyak yang bekerja sebagai nelayan karena warisan orang tua dan juga lingkungan keluarga. Cuma sedikit yang mengambil profesi sebagai nelayan disini yang bukan disebabkan warisan orang tua atau lingkungan keluarga. maka dari itu masih banyak menggunakan cara penangkapan yang tradisional, seperti pancing ulur dan lain sebagainya, apalagi modal juga ikut serta tidak mendukung dalam hal ini.”

Wawancara juga dilakukan dengan HM sebagai salah satu nelayan di Desa Tanjung Harapan yang mengatakan sebagai berikut:

“Terkadang cara penangkapan ikan yang dilakukan oleh para nelayan masih tidak tepat atau cocok untuk digunakan pada saat penangkapan ikan. Masih banyak yang menggunakan metode penangkapan yang jaman dan tidak modern. Sehingga hasil penangkapan yang didapatkan pun tidak maksimal.”

c. Kondisi iklim dan cuaca

Salah satu kendala yang sering kali dihadapi oleh para nelayan di Kecamatan Meukek adalah kondisi iklim atau cuaca yang sering tidak mendukung. Tak jarang cuaca buruk mengakibatkan mereka tidak bisa melaut atau bagian paling buruknya ialah ketika telah melaut tiba-tiba ada badai dan cuaca buruk. Hal ini bukan sesuatu hal yang aneh lagi di kalangan pekerja sebagai nelayan.

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan SP salah satu nelayan di Desa Labuhan Tarok II yang mengatakan sebagai berikut:

“Hal yang paling sering terjadi dan dialami para nelayan adalah kondisi cuaca yang tidak menentu terkadang baik dan terkadang buruk. Bahkan sering para nelayan yang sudah setengah perjalanan berlayar putar arah untuk balik ke permukaan pantai karena disebabkan cuaca yang tiba-tiba memburuk, sehingga permasalahan ini sangat menghambat para nelayan dalam proses pencarian ikan.”

Informasi juga diperoleh dari hasil wawancara dengan SM sebagai salah satu masyarakat nelayan di Desa Tanjung Harapan yang mengatakan:

“Mungkin faktor utama sekali yang dapat menghambat pekerjaan sebagai nelayan ialah kondisi cuaca, karena cuaca ini sering kali tidak bagus apalagi jika sudah memasuki pertengahan tahun seperti bulan Mei dan Juni itu biasanya kondisi di laut sangat tidak menentu terkadang awalnya baik-baik saja tiba-tiba sudah memburuk, sehingga proses penangkapan ikan yang dilakukan para nelayan pun ikut terganggu disebabkan cuaca buruk tersebut.”

Menanggapi pernyataan tersebut peneliti pun bertanya “Apakah nelayan disini tidak menggunakan prakiraan cuaca dari BMKG sebagai acuan dalam memperkirakan cuaca?”. Lantas mereka menjawab tidak. Bahkan sebagian besar malah tidak percaya dengan perkiraan cuaca dari BMKG tersebut, karena mereka berpendapat bahwa itu cuma dugaan cuaca saja, belum

tentu benar dan tepat. Dengan rasa tidak percaya itu nelayan di Kecamatan Meukek memperkirakan cuaca hanya melalui feeling pribadi mereka saja.

Sesuai dengan mata pencaharian utama mereka yaitu sebagai nelayan, masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek sangat bergantung pada kondisi cuaca alam. Apabila kondisi iklim dan cuaca sedang baik, maka penghasilan cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, bahkan terkadang lebih. Sebaliknya, jika kondisi iklim dan kondisi alam buruk maka hasil tangkapan ikan pun tidak mencukupi bahkan tidak ada sama sekali hasil tangkapan ikan yang di dapatkan.

d. Kepemilikan Modal

Kepemilikan modal menjadi sebuah faktor penghambat dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan meukek yang sudah sangat tidak umum lagi terjadi di kalangan mereka. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih banyaknya diantara mereka yang menggunakan peralatan yang sederhana atau tradisional.

Seperti hasil wawancara yang diperoleh peneliti melalui DD sebagai salah satu nelayan di Desa Keude Meukek sebagaimana dalam petikan wawancara di bawah ini:

“Disini banyak sekali nelayan yang masih berstatus sebagai buruh, hal itu disebabkan karena modal yang

sedikit atau kurang mencukupi buat operasional melaut. Banyak dari para nelayan yang belum memiliki perahu atau bot sendiri, sehingga masih bergantung pada toke atau juragan yang memiliki perahu dan modal yang cukup.”

Maka dari itu tak jarang untuk modal melaut mereka harus meminjam ke toke atau juragan untuk dapat pergi melaut. Bagi nelayan yang telah memiliki kapal, modal melaut tidaklah terlalu besar, cukup hanya bahan bakar solar sekitar 1 jerigen atau setara dengan 20 liter, serta jaring yang rata-rata telah mereka miliki sendiri. Namun masalah utamanya bukan disitu, masalah utamanya adalah sebagian besar nelayan di Kecamatan Meukek hanya merupakan buruh nelayan dan belum memiliki kapal sendiri untuk melaut. Sebagian dari mereka, melaut menggunakan kapal milik toke atau juragan dan hasilnya akan dibagi sesuai kesepakatan dengan pemilik kapal itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan BW yang merupakan salah satu nelayan dan juga sebagai toke atau juragan di Desa Keude Meukek mengatakan sebagai berikut:

“Pada umumnya sistem pembagiannya adalah 50:50. 50 persen untuk pemilik kapal dan 50 persen untuk nelayan. Keuntungan yang dibagi merupakan dari laba bersih, setelah dikeluarkan untuk modal melaut dan keperluan lainnya. dengan kata lain, apabila misalnya seorang nelayan mendapatkan penghasilan bersih Rp.500.000,-

per hari, maka akan dibagi 2 dengan pemilik kapal, dan nelayan hanya mendapatkan Rp.250.000,- per hari.”

Namun tak selalu begitu, sebagian nelayan mereka melaut dengan jumlah 2 orang dalam satu kapal, hal ini tentu akan menambah beban tanggungan dan laba bersihnya akan di bagi 3, maka apabila misal laba bersihnya Rp.600.000,- maka masing masing nelayan hanya mendapat Rp.200.000,-. Namun berdasarkan hasil pengamatan peneliti, para nelayan di Kecamatan Meukek ini biasanya melakukan hitungan bagi hasil setelah 2 sampai 3 kali melaut. Jadi keterbatasan modal inilah yang menjadi sebuah faktor penghambat dalam upaya peningkatan taraf kesejahteraan keluarga nelayan di Kecamatan Meukek.

e. Teknologi yang kurang memadai

Teknologi yang digunakan oleh nelayan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan pada umumnya masih memakai teknologi penangkapan ikan yang sangat sederhana, adapun salah satunya peralatan yang digunakan yaitu:

1. Perahu yang digunakan pada umumnya masih banyak yang berbahan kayu yang berukuran Panjang 4–5 meter dan lebar 0,5-1,5 meter dengan tenaga penggerak mesin tempel (dong feng) berbahan bakar solar.

2. Jaring yang digunakan untuk proses penangkapan ikan dilaut dan jangkauan penangkapan ikan ya pun terbatas hanya mampu berlayar di sekitaran lebih kurang 15 mil ke arah selat malaka.

Hasil wawancara peneliti dengan salah satu nelayan ZR di Desa Labuhan Tarok II, sebagaimana dalam petikan wawancara di bawah ini:

“Nelayan disini masih menggunakan sistem teknologi yang rendah, seperti mesin bot atau perahu yang kecepatannya masih di bawah rata-rata, peralatan tangkapan ikan yang masih sederhana, dan masih banyak yang belum memiliki satelit untuk melacak keberadaan kawanan ikan dan kedalaman lautan. Maka hal seperti itu dapat menghambat para nelayan dalam proses pencarian ikan.”

Wawancara juga dilakukan dengan Panglima laot SF Desa Tanjung Harapan sebagaimana dalam petikan wawancara di bawah ini:

“Pemahaman dan penggunaan teknologi di era saat ini benar-benar dibutuhkan oleh orang-orang, bahkan yang bekerja sebagai nelayan pun sangat membutuhkan hal tersebut untuk menunjang keberhasilan mereka dalam penangkapan ikan. Disini banyak nelayan yang masih kurang mengerti tentang teknologi termasuk saya sendiri. Maka banyak dari nelayan yang masih menggunakan teknologi yang kurang memadai untuk bernelayan dan untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal.”

Kapal atau perahu nelayan merupakan sebuah tenaga penunjang yang juga memiliki andil besar dalam proses penangkapan ikan, dimana dengan fasilitas kapal yang canggih dan modern para nelayan mampu berlayar hingga lepas pantai, dan hasil tangkapan pun juga bervariasi. Namun walaupun demikian ada sebagian juga para nelayan di Kecamatan Meukek yang sudah menggunakan teknologi yang memadai dari perahu yang besar dilengkapi dengan mesin penyaring ikan dan juga alat pendeteksi ikan di bawah laut. Maka dapat disimpulkan bahwa teknologi yang digunakan oleh para nelayan dapat dikategorikan sebagai faktor yang sangat berpengaruh terhadap upaya peningkatan kesejahteraan para nelayan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan.

2. Faktor – faktor Pendukung

Berkenaan dengan kondisi masyarakat nelayan pada umumnya dan juga nelayan buruh pada khususnya, Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan berupaya memaksimalkan pemberdayaan masyarakat nelayan sehingga dapat mencapai derajat sejahtera tinggi dan lebih baik lagi.

Berkaitan dengan upaya apa saja yang dilakukan untuk dapat mendukung dalam hal peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek,

peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Desa Keude Meukek MDU sebagai berikut:

“Pada umumnya sudah banyak upaya pendukung yang telah dilakukan pemerintahan desa dan juga kabupaten antara lain adalah upaya peningkatan kesejahteraan nelayan melalui penyaluran Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) yang bersumber dari APBD, hibah sarana prasarana penangkapan, serta kemitraan antara nelayan dengan bank melalui Kelompok Usaha Bersama (KUB).”

Selanjutnya untuk mengetahui faktor pendukung lainnya peneliti juga melakukan wawancara dengan Sekretaris Desa Labuhan Tarok II HZ sebagaimana dalam petikan wawancara di bawah ini:

“Ada beberapa usaha dan upaya yang telah pemerintah lakukan untuk mendukung tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan disini, diantaranya, seperti membangun pelabuhan untuk kapal atau perahu nelayan, membangun TPI, dan juga memberi penyaluran Bantuan Langsung Masyarakat (BLM). Selain dari pada itu pemerintahan juga telah berupaya memberi bantuan melalui program Kelompok Usaha Bersama (KUB), serta pengawasan dan pemeliharaan lingkungan kelautan.”

Informasi juga diperoleh dari hasil wawancara dengan TS sebagai Panglima Laot Desa Labuhan Tarok II yang mengatakan sebagai berikut:

“Untuk bantuan yang pemerintah berikan baik dari desa maupun dari pemerintahan daerah mungkin ada beberapa yang sudah terealisasi dengan baik, seperti pembuatan pelabuhan nelayan, sumber air bersih untuk nelayan, TPI, dan juga ada bantuan kapal kelompok yang diberikan untuk para nelayan. Jadi dengan adanya bantuan tersebut sudah bisa dikatakan dapat mendukung para nelayan disini dalam pekerjaan mereka sehari-hari.”

Selain dari pada itu faktor pendukung lainnya dalam hal peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek yaitu melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia nelayan buruh melalui sosialisasi tentang optimalisasi pengelolaan sumber daya laut dengan disertai pelatihan-pelatihan penguasaan teknologi penangkapan ikan dan peningkatan kemampuan berwirausaha.

Peningkatan partisipasi masyarakat nelayan dalam pengembangan usaha perikanan melalui pengembangan kemitraan dan kelembagaan nelayan melalui forum nelayan berupa KUB. Dengan adanya KUB diharapkan dapat memudahkan nelayan untuk menjalin kerja sama dan kemitraan dengan lembaga penyediaan modal (lembaga keuangan) serta perusahaan skala besar.

Setelah itu faktor pendukung lainnya yaitu peningkatan pembangunan infrastruktur bidang perikanan dan kelautan melalui penertiban izin usaha serta pembangunan pelabuhan perikanan dan Tempat Pelelangan

Ikan (TPI). Pemeliharaan lingkungan kelautan dengan dilakukanya sebuah pengawasan daerah pesisir dan melakukan konservasi ekosistem laut serta menindak tegas para pelanggar aturan kelautan yang berlaku.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas maka peneliti dapat memperoleh kesimpulan melalui hasil observasi dan wawancara di lapangan sebagai berikut:

1. Tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan dari 15 informan diperoleh, bahwa sebagian besar keluarga nelayan tergolong dalam katesgori tahapan Sejahtera II dengan jumlah 7 informan (47%), 5 informan tergolong kategori tahapan keluarga Sejahtera III yaitu sebesar (33%), dan untuk 3 informan tergolong kedalam kategori tahapan keluarga Sejahtera III Plus sebesar (20%). Hal ini dapat menandakan bahwa keadaan keluarga masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan tidak termasuk kedalam kategori miskin.
2. Faktor penghambat dan pendukung dalam upaya peningkatan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan yaitu:
 - a) Faktor penghambatan yang terdapat dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan di

kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan antara lain adalah:

1. Kualitas sumber daya manusia yang rendah
2. Metode penangkapan ikan yang masih tergolong tradisional
3. Kondisi iklim dan cuaca yang buruk
4. Kepemilikan modal yang kurang mencukupi
5. Dan teknologi yang kurang memadai

b) Faktor pendukung dalam upaya meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan diantaranya ialah:

1. Pemerintah Kabupaten Aceh Selatan telah mengupayakan menyalurkan Bantuan Langsung Masyarakat (BLM).
2. Bantuan sarana prasarana infrastruktur penangkapan ikan.
3. Pembangunan pelabuhan perikanan dan Tempat Penglelangan Ikan (TPI)
4. Mengusahakan kemitraan antara kelompok nelayan dengan lembaga perbankan.
5. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia masyarakat nelayan

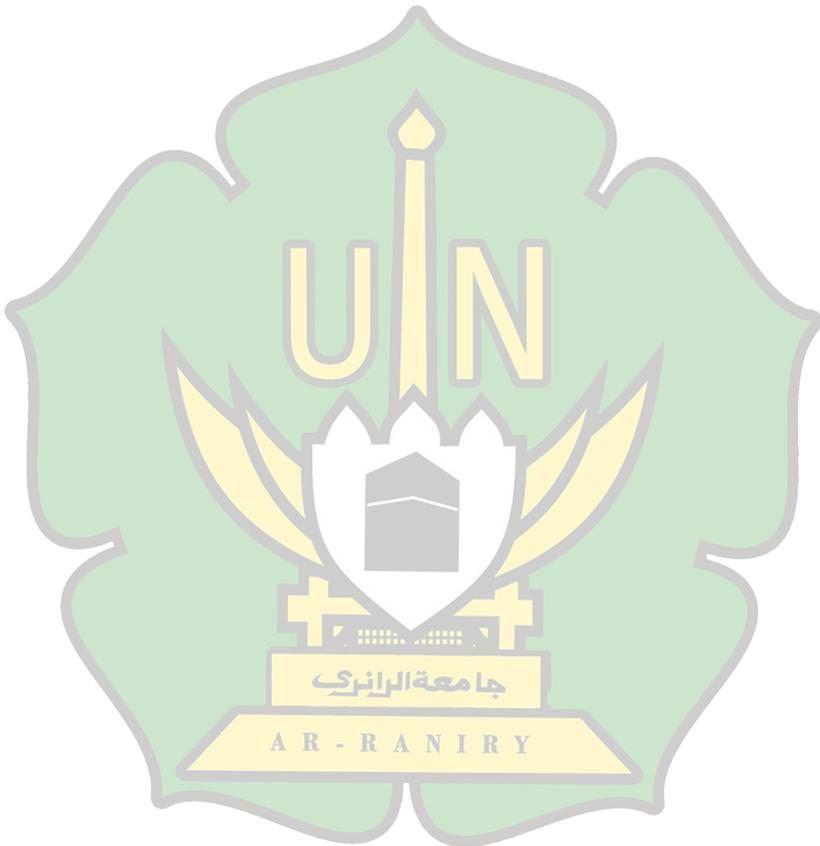
6. Meningkatkan partisipasi masyarakat nelayan dalam pengembangan usaha perikanan
7. Serta pemeliharaan lingkungan kelautan.

5.2 Saran

Dari kesimpulan di atas dapat dirumuskan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam upaya peningkatan kesejahteraan nelayan di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan, sebaiknya pemerintah memberi bantuan modal usaha atau pun bantuan dalam bentuk pendidikan dan latihan keterampilan yang dapat diperoleh masyarakat secara langsung.
2. Disarankan kepada seluruh masyarakat nelayan untuk mengubah pola pikirnya agar tidak berpusat pada satu pekerjaan saja tetapi bekerja sampingan pada bidang lain, sehingga dapat menambah pendapatan keluarga.
3. Pemerintah melalui lembaga penyuluhan-penyuluhan agar memperhatikan dan membimbing nelayan dalam mengelola pekerjaannya agar pendapatan keluarga nelayan menjadi lebih meningkat, dan memberikan sosialisasi secara kontinyu tentang pentingnya pendidikan yang tinggi.
4. Disarankan untuk pemerintah setempat mendirikan sebuah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ilmu perikanan dan kelautan, agar anak-anak daerah pesisir ini dapat

melanjutkan pendidikan formal nya sesuai dengan daerah dan kondisi mata picaharian mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Arif, K. (2018). Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga Nelayan di Kenagarian Tiku V Jorong Kecamatan Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. *Jurnal Buana*, 2(1), 311-311.
- Amin, M. M., & Laapo, A. (2021). Analisis tingkat Kesejahteraan masyarakat Nelayan di Desa Lero Kecamatan Sindue Kabupaten Donggala, *Jambura Geo Education Journal*, 2(1), 15-27.
- Badan Pusat Statistik, (2017). *Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga 2017*. Banda Aceh: BPS.
- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, (2021). *Indikator Kesejahteraan Masyarakat 2021*. Banda Aceh: BKKBN.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Aceh Selatan, (2020). *Letak Geografis dan pembagian Administrasi Pemerintahan Wilayah*. Aceh Selatan: BAPPEDA.
- Dumairy. (2002). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Fuad I. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hendrik. 2011. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar Dan Danau Bawah Di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau. Fakultas Perikanan

dan Ilmu Kelautan Universitas Riau. *Jurnal Perikanan dan Kelautan* Vol. 1, No. 16: 2132.

Kusumayanti, N. M. D., Setiawina, I. N. D., & Utama, I. M. S. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Nelayan di Kabupaten Jembrana. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 7, 2437-2466.

Kusnadi. 2002. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kusnadi. 2002. *Konflik sosial nelayan: kemiskinan dan perebutan sumber daya perairan*. LKiS, Yogyakarta.

Kurniawati, T. (2015). Tingkat Kesejahteraan Pengrajin Bambu di Desa Sendari, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi. Pendidikan Ekonomi FE UNY*.

Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan, (2002). *Tentang Konsep Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan*. NO. 18/ Men.

Mulyadi, S. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Jakarta.

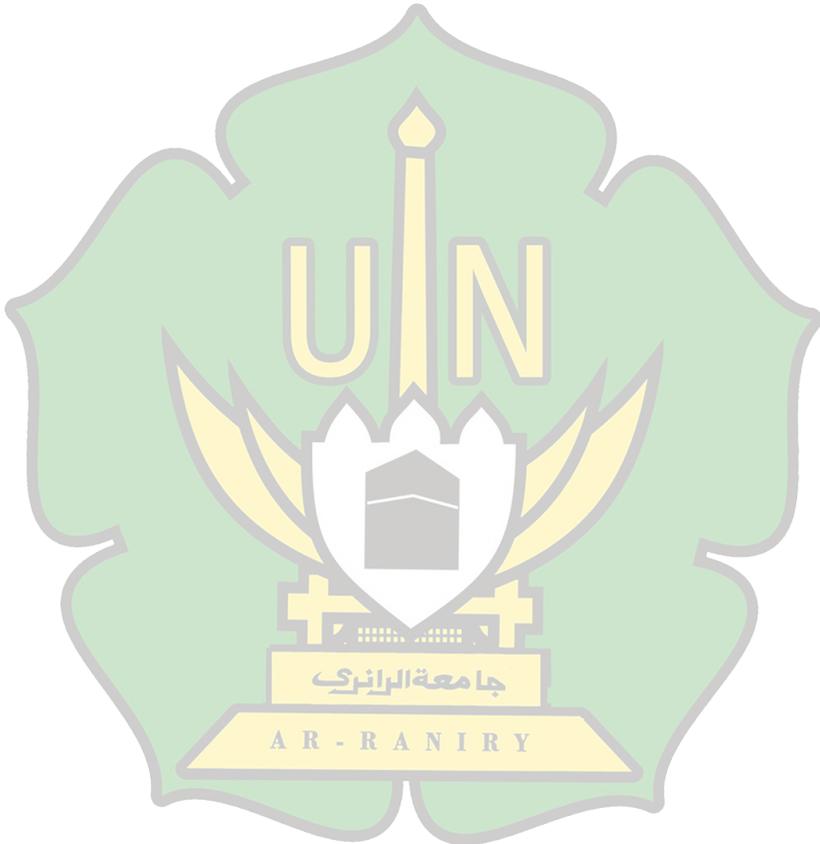
Mubyarto. (2002). *Pengantar Ekonomi Pertanian Edisi ketiga*. Jakarta: PT Balai Pustaka.

Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Nawi, M. (2003). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Terhadap Tingkat Kesejahteraan di Kodya Padang.
- Ridha, A. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan di Kecamatan Idi Rayeuk. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 646-652
- Rosni, R. (2017). Analisis tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di desa dahari selebar kecamatan talawi kabupaten batubara. *Jurnal Geografi*, 9(1), 53-66.
- Rianto, (2010). *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Rahim, A. (2017). Analisis pendapatan usaha tangkap nelayan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di wilayah pesisir pantai Sulawesi Selatan. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 6(2), 235-247.
- Riefsa. 2014. *Potensi Kelautan Indonesia Bagi Kesejahteraan*. Surakarta: CV. Ary hereko Sinergi Persada.
- Rambe, Armaini. 2011. Alokasi Pengeluaran Rumah Tangga dan Tingkat Kesejahteraan (Kasus di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara). *Tesis (tidak diterbitkan)*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiharto, E. (2007). Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan

- Indikator Badan Pusat Statistik. *Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, 4(2), 32-36.
- Suharto, (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Subri, M. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi, A. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Timotius, D. R. (2016). Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan di Kampung Nelayan Muara Angke DKI Jakarta.
- Usman, A. S. (2019). Dinamisasi Kehidupan masyarakat Nelayan (Kajian Terhadap Mobilitas Sosial pada Nelayan di Kecamatan Meureudu Kabupaten Pidie Jaya). *Jurnal Mimbar Akademika*, 3(1).
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang-Undang No. 11 tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Jakarta.
- Undang-Undang No.11 tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh.
- Wijayanto, D. D., & Prajanti, S. D. W. (2019). Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Buruh di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. *Indicators-Journal of Economic and Business*, 1(1), 7-14.

Wijayanti, L. (2013). Strategi peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan kecamatan pademawu kabupaten pamekasan. *Agriekonomika*, 2(2), 139-140. LAMPIRAN



LAMPIRAN

Lampiran 1

Panduan Wawancara

Assalamualaikum wr wb, saya Safrijal mahasiswa program studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Ar-raniry Banda Aceh. Saat ini sedang melakukan penelitian guna menyelesaikan tugas akhir pendidikan Sarjana (S1), dengan judul penelitian “*Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan*” maka dari itu saya memohon kesediaan bapak untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, dengan menjawab pertanyaan berikut. Adapun hal-hal yang terkait dalam penelitian ini adalah:

1. Kuesioner ini ditunjukkan kepada seluruh masyarakat yang bekerja sebagai nelayan di desa labuhan tarok II, Tanjung Harapan dan Keude Meukek.
2. Masyarakat nelayan yang sudah berkeluarga dan sudah memiliki anak.
3. Masyarakat nelayan yang sudah memiliki rumah
4. Seluruh data dalam penelitian ini akan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan dipergunakan untuk penelitian.

Biodata Informan:

Nama :
Umur :
Alamat :
Pendidikan Terakhir :

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda silang (X) atau centang (√) pada kolom yang tersedia!

No	Pertanyaan	Pilihan Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Keluarga saya makan 2 kali sehari atau lebih		
2	Pakaian keluarga saya berbeda untuk di rumah/bekerja/sekolah/berpergian		
3	Rumah saya beratap, berlantai, dan dinding yang baik		
4	Anggota keluarga saya yang sakit dibawa ke sarana kesehatan		
5	Kami pasangan usia subur ber-KB		
6	Anak saya yang umur 7 – 15 tahun bersekolah		
7	Keluarga saya mempunyai sumber air bersih		
8	Rumah saya menggunakan penerangan listrik		
9	Keluarga saya memiliki sarana kakus/jamban sendiri		
10	Keluarga saya sudah menggunakan bahan bakar gas/listrik		
11	Anggota keluarga saya beribadah sesuai agamanya		
12	Keluarga saya sekali seminggu makan daging/ikan/telur		

13	Anggota keluarga saya memperoleh 1 stel pakaian baru dalam setahun		
14	Luas lantai rumah kami minimal 8 m ² per penghuni rumah		
15	3 bulan terakhir anggota keluarga saya dalam keadaan sehat		
16	Anggota keluarga saya ada yang sudah bekerja		
17	Anggota keluarga saya yang umur 10 -60 tahun bisa baca tulis		
18	Pasangan usia subur dengan 2 anak/lebih ber-KB		
19	Saya dapat menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi		
20	Penghasilan perbulan yang saya dapatkan sesuai dengan pengeluaran		
21	Keluarga saya berupaya meningkatkan pengetahuan agama		
22	Sebagian penghasilan keluarga saya ditabung		
23	Keluarga saya sering makan Bersama sambil berkomunikasi		
24	Keluarga saya sering ikut dalam kegiatan bermasyarakat		
25	Keluarga saya sudah memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/TV/HP		

26	Keluarga saya tidak kesulitan dalam memperoleh kendaraan umum		
27	Keluarga saya memiliki kendaraan roda 2 berkondisi baik		
28	Keluarga saya memiliki kendaraan roda 4 berkondisi baik		
29	Keluarga saya secara teratur dapat menyumbang untuk kegiatan sosial		
30	Keluarga saya aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial		

1. Apa saja faktor-faktor penghambat pekerjaan sebagai seorang nelayan?
2. Bagaimana cara menghadapi atau menyelesaikan faktor-faktor penghambat tersebut?
3. Bagaimana sistem pembagian hasil atau upah masyarakat nelayan?
4. Apa saja faktor-faktor pendukung yang telah diberikan oleh pemerintahan terhadap masyarakat nelayan?
5. Apakah faktor-faktor pendukung yang di berikan pemerintah sudah tepat dan benar?

Lampiran 2

Tabulasi Data Penelitian

Indikator	Jumlah		Σ	Persentase
	Ya	Tidak		
KESEJAHTERAAN TAHAP I				
Makan 2 kali sehari atau lebih	15	0	15	100%
Pakaian berbeda untuk di rumah/bekerja/sekolah/bepergian	15	0	15	100%
Rumah beratap, berlantai, dan dinding yang baik	15	0	15	100%
Yang sakit dibawa ke sarana kesehatan	15	0	15	100%
Pasangan usia subur yang ingin ber-KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi	15	0	15	100%
Anak umur 7 – 15 tahun bersekolah	15	0	15	100%
Punya sumber air bersih	15	0	15	100%
Menggunakan penerangan listrik	15	0	15	100%
Punya sarana kakus/jamban sendi	15	0	15	100%
Menggunakan bahan bakar gas/listrik	15	0	15	100%
KESEJAHTERAAN TAHAP II				
Anggota keluarga beribadah sesuai agamanya	15	0	15	100%
Memperoleh minimal 1 stel pakaian baru dalam setahun	15	0	15	100%
Luas lantai rumah minimal 8 meter per penghuni rumah	15	0	15	100%
3 bulan terakhir anggota keluarga dalam keadaan sehat	10	5	15	67%
Ada anggota keluarga yang sudah bekerja	8	7	15	53%
Anggota keluarga umur 10 – 60 tahun bisa baca tulis	12	3	15	80%

Pasangan usia subur dengan 2 anak atau lebih ber-KB	10	5	15	67%
Dapat menyekolahkan anak ke jenjang lebih tinggi	12	3	15	80%
Penghasilan per bulan sebanding dengan pengeluaran	11	4	15	73%
KESEJAHTERAAN TAHAP III				
Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama	15	0	15	100%
Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang	10	5	15	67%
Keluarga makan bersama minimal sekali dalam sehari sambil berkomunikasi	12	3	15	80%
Sering ikut dalam kegiatan masyarakat	15	0	15	100%
Memperoleh informasi berita dari surat kabar/majalah/radio/TV atau telekomunikasi lainnya	15	0	15	100%
Tidak kesulitan mendapatkan kendaraan umum	15	0	15	100%
Punya kendaraan roda 2 berkondisi baik	15	0	15	100%
Punya kendaraan roda 4 berkondisi baik	13	2	15	87%
KESEJAHTERAAN TAHAP III PLUS				
Secara teratur menyumbang/berkontribusi untuk kegiatan sosial	15	0	15	100%
Aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial, yayasan, atau institusi masyarakat	15	0	15	100%

Lampiran 3

Data Informan

NO	NAMA	UMUR	PENDIDIKAN
DESA LABUHAN TAROK II			
1	Adi	34	SMA
2	Taisir	47	SMP
3	Alizar	38	SMA
4	Sopian	44	SD
5	Zakaria	53	SMP
DESA TANJUNG HARAPAN			
1	Halimi	36	SD
2	Sudirman	43	Tidak Sekolah
3	M. Yasin	45	SMA
4	Syafi'e	52	SMA
5	Udin	49	SMP
DESA KEUDE MEUKEK			
1	Jasri TS	57	SD
2	Busra Ali	50	SMA
3	Baizawir	48	SMP
4	M. Tahir	46	MAN
5	Daud	56	SMA

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Lampiran 4

Surat Keterangan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN MEUKEK
GAMPONG KEUDE MEUKEK**

SURAT KETERANGAN
Nomor : 145/161/KM/2022

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Nomor: 1086/Un.08/FEBLI.TL.00/04/2022, hal Izin mengadakan penelitian di Gampong Keude Meukek tertanggal 27 Mei 2022, dengan ini menerangkan nama mahasiswa dibawah ini:

Nama : SAFRIJAL
Nim : 180604037
Jurusan/semester : ILMU EKONOMI/VIII
Jenjang : SI
Alamat Sekarang : Desa Cot Madhi, Kecamatan Blang Bintang, Aceh Besar

Benar telah mengadakan Penelitian di Gampong Keude Meukek Pada Tanggal 27 Mei 2022 s/d 11 Juni 2022 guna melengkapi data pada penyusunan skripsi yang berjudul "*Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan*".

Demikian surat keterangan diperbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

جامعة الرانيري
AR - RANIR

Dikeluarkan di: Keude Meukek
Pada tanggal : 03 Juni 2022
Keuchik Keude Meukek





PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN MEUKEK
KEUCHIK TANJUNG HARAPAN

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 707 / 153 / 2022

Keuchik Gampong Tanjung Harapan Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan
Provinsi Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : SAFRIJAL
NIM : 180604037
Program Studi : ILMU EKONOMI
Alamat : Desa Cot Madhi Kec. Blang Bintang Kab. Aceh Besar

Bahwa benar yang bersangkutan diatas telah melaksanakan Penelitian di Gampong
Tanjung Harapan Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan dengan Judul
"Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kec. Meukek Kab
Aceh Selatan"

Demikian surat keterangan ini dikeluarkan dengan sebenarnya untuk dapat
dipergunakan seperlunya.

DIKELUARKAN DI : TANJUNG HARAPAN
PADA TANGGAL : 30 Mei 2022

KEUCHIK GAMPONG TANJUNG HARAPAN,



SYUKRAN, S.Pd.I



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
GAMPONG LABUHAN TAROK II
KECAMATAN MEUKEK**

Jln.Ceuraecu Indah,KodePos:23754

Email : labuhanatarok2@gmail.com Website :http://labuhanatarok2.org

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 707/65/2022

Keuchik Gampong Labuhan Tarok II Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan Propinsi Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : SAFRIJAL
NIM : 180604037
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Alamat : Desa Cot Madhi Kec. Blang Bintang Kab. Aceh Besar

Bahwa benar yang bersangkutan diatas telah melaksanakan Penelitian di Gampong Labuhan Tarok II Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan dengan Judul “ Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Kec. Meukek Kab. Aceh Selatan “.

Demikian Surat keterangan ini dikeluarkan dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di : Labuhan Tarok II

Pada Tanggal : 31 Mei 2022

Keuchik Gampong Labuhan Tarok II



AR - RANIR

Lampiran 5

Dokumentasi Penelitian



Penyerahan Surat Penelitian Dengan Kepala Desa Labuhan Tarok II



Penyerahan Surat Penelitian Dengan Kepala Desa Tanjung Harapan



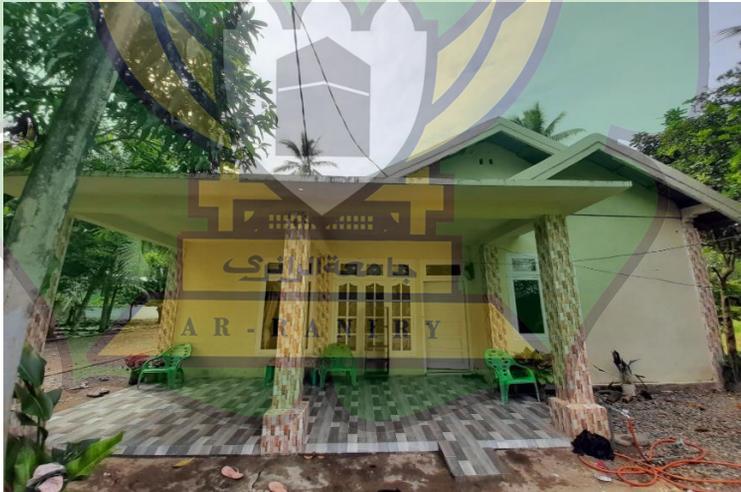
Pembagian Kuesioner dan Wawancara Dengan Kepala Keluarga Nelayan



Pembagian Kuesioner dan Wawancara Dengan Kepala Keluarga Nelayan



Observasi Cara Pembuatan Pancingan Nelayan



Kondisi Rumah Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Meukek



Kondisi Pelabuhan Kepal Nelayan Di Kecamatan Meukek



Kondisi TPI Di Kecamatan Meukek

Lampiran 6

BIODATA PENULIS

Nama : Safrijal
NIM : 180604037
Tempat/Tanggal Lahir : Labuhan tarok II/ 01 Desember 2000
Status : Belum Menikah
Alamat : Labuhan Tarok II, Kec. Meukek,
Kab.Aceh Selatan
No HP : 082275740609
Email : ijalsafrijal120@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SDN 2 Labuhan Tarok : 2012
2. SMPS Sirajul 'Ibad : 2015
3. SMAS Sirajul 'Ibad : 2018
4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah : Jasmadi
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Aminah
Pekerjaan : IRT
Alamat Orang Tua : Labuhan Tarok II, Kec. Meukek,
Kab.Aceh Selatan